

**PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM MEMBENTUK *SELF CONFIDENCE* PADA
PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN JEMBER
(STUDI PADA KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO DAN
BAPAK MOH. HAERUN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:
Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM MEMBENTUK *SELF CONFIDENCE* PADA
PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN JEMBER
(STUDI PADA KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO DAN
BAPAK MOH. HAERUN)**

SKRIPSI

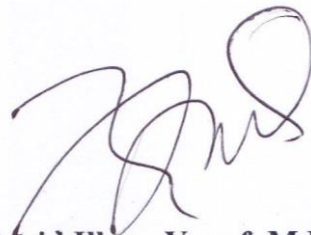
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J Disetujui Pembimbing R



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

**PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM MEMBENTUK *SELF CONFIDENCE* PADA
PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN JEMBER
(STUDI PADA KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO DAN
BAPAK MOH. HAERUN)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 197612222006041003

Sekretaris

Nuzul Ahadiyanto, M.Si
NUP. 201802165

Anggota

1. Dr. H. Rosyadi, M.Pd.I
2. David Ilham Yusuf, M.Pd.I

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

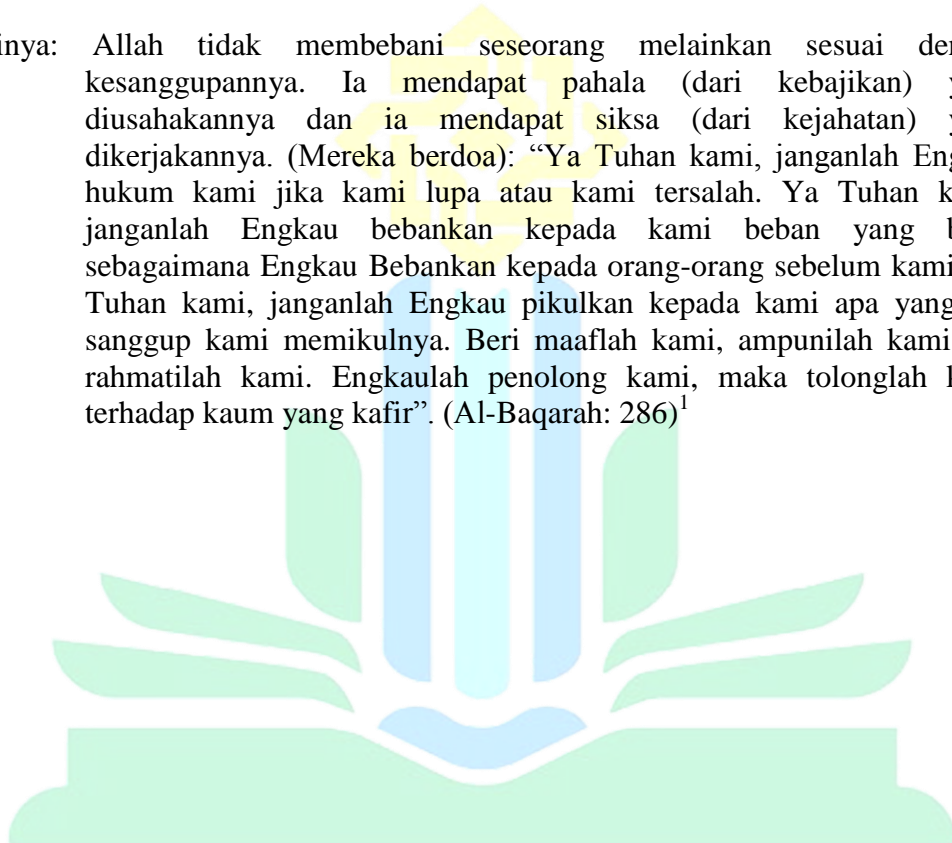


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

(لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ) (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau Bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Al-Baqarah: 286)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2018), 49.

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang terucap kecuali ungkapan syukur kepada Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga skripsi ini bisa selesai meskipun dengan penuh banyak perjuangan. Skripsi ini saya persembahkan kepada beberapa pihak yang sangat berarti dalam hidup saya, antara lain:

1. Kedua orang tua terhebat saya bapak Ahmad Syafi'i dan ibu Umi Hanik. Terima kasih sudah menjadi pahlawan terbaik yang selalu menjadi orang pertama yang mendukung keinginan dan cita-cita saya. Terima kasih atas jerih payahnya yang selalu mengusahakan saya supaya bisa kuliah. Terima kasih atas didikan, nasihat, motivasi dan dukungannya yang selalu sabar dengan segala tingkah laku saya. Mohon maaf apabila saya belum bisa menjadi seorang anak yang selalu kalian impikan.
2. Kakak saya tercinta M. Hanif Maghfuri dan adik yang selalu saya sayangi M. Muhdil Abror. Terima kasih sudah menjadi saudara kandung yang selalu mendengarkan keluh-kesah saya dan selalu menjadi tempat yang menjadikan saya paham akan sebuah kebersamaan.
3. Orang tua saya selama di pondok pesantren Alm. KH. Badrun Sholih dan Nyai Musyarofah serta Abah Pujiono Abdul Hamid dan Ummi Hidayatun Nuriyah. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang selalu mendidik, menasihati dan selalu mendoakan saya supaya menjadi salah satu golongan yang paham akan agama sebagai bekal kehidupan di akhirat.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Keluarga Bapak Moh. Haerun)”** sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi serta sarannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang telah memberikan izin penelitian, memberikan ilmu dan arahan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
7. Keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun serta masyarakat kelurahan Jember Lor yang telah bersedia menjadi informan selama penelitian berlangsung.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 22 Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti

ABSTRAK

Wardatul Haizatil Husna, 2023: *Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Self Confidence pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun).*

Kata Kunci: Peran Keluarga, Lingkungan Sosial, *Self Confidence*, Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas cenderung merasa khawatir, cemas, takut, malu dan memiliki perasaan rendah diri ketika bergabung dengan lingkungan sosial yang cakupannya lebih luas atau baru. Oleh karena itu, penyandang disabilitas membutuhkan peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* agar memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat melakukan semua kegiatan sesuai dengan keinginan, mampu bertanggung jawab dan berani berinteraksi dengan orang lain serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas? 2) Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas. 2) Untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi-struktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan, keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah dengan menerapkan pola pendidikan yang dibutuhkan penyandang disabilitas dan mendukung penuh terhadap perkembangannya. 2) Peran lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun yaitu pertama, guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, memberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensinya. Kedua, masyarakat memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58

B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Subyek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data.....	62
F. Keabsahan Data.....	63
G. Tahap-tahap Penelitian.....	64

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian	66
B. Penyajian dan Analisis Data	71
C. Pembahasan Temuan.....	95

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	100
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Tulisan

Matrik Penelitian

Lembar Ceklis Observasi

Pedoman Wawancara

Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

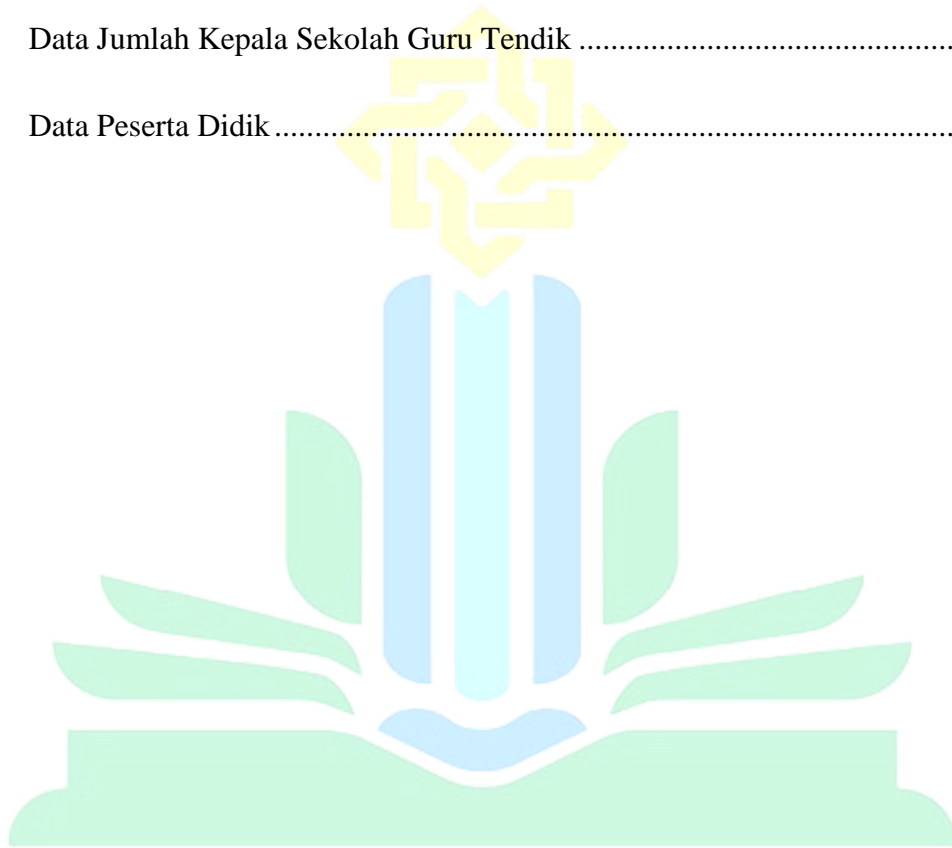
Jurnal Kegiatan Penelitian

Dokumentasi

Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.1	Orisinalitas Penelitian.....	19
1.2	Data Jumlah Kepala Sekolah Guru Tendik	68
1.3	Data Peserta Didik	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua orang menginginkan dilahirkan dengan keadaan yang sempurna dan fisik yang normal. Namun, tidak semuanya mendapatkan kesempatan tersebut. Banyak dari mereka memiliki keterbatasan fisik dan mental yang serupa dengan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Meskipun begitu, pada kenyataannya tidak ada orang yang sempurna karena setiap orang memiliki bakat dan keterbatasan yang berbeda. Allah SWT merupakan dzat yang maha adil sehingga tidak memandang manusia dari bagus atau buruk fisiknya melainkan dilihat dari hati dan amal-amal yang mereka perbuat. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

Abu Hurairah RA meriwayatkan secara marfu': "Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian." (HR. Muslim)²

Terjemahan hadis di atas mengandung penjelasan bahwa Allah SWT menilai perbuatan manusia berdasarkan niat dan keikhlasan mereka bukan dari fisik maupun bentuk rupa. Allah juga memuliakan manusia berdasarkan tingkat ketaqwaan yang mereka punya. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan yang sama serta mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia normal lainnya.

² "Hadis: Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian," *HadeethEnc.com*, diakses 31 Januari 2023, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4555>.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur yang terakhir kali diperbarui pada 04 Oktober 2019 menuliskan bahwa penyandang disabilitas yang berada di kabupaten Jember meliputi penyandang cacat (230 jiwa), tunanetra (202 jiwa), tunarungu (170 jiwa), tunawicara (183 jiwa), tunarungu-wicara (194 jiwa), tunadaksa (190 jiwa), tunagrahita (169 jiwa), tunalaras (106 jiwa) dan cacat eks kusta (36 jiwa).³

Penyandang disabilitas merupakan golongan orang yang mengalami keterbatasan dalam segi fisik, mental, intelektual dan sensorik sehingga membutuhkan pendampingan, pelayanan dan pendidikan khusus.⁴ Adapun yang termasuk dalam penyandang disabilitas yaitu tunarungu dan *down syndrome*. Tunarungu merupakan sekelompok orang yang mengalami gangguan pendengaran, baik permanen maupun sementara. Hambatan tersebut juga mengakibatkan individu terhambat dalam kemampuan berbicaranya.⁵ Sedangkan *down syndrome* merupakan sekelompok orang yang mengalami kelainan kromosom dan berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan mental.⁶

Menurut Sutjihati Somantri, penyandang disabilitas cenderung merasa khawatir, cemas, takut, malu dan memiliki perasaan rendah diri ketika bergabung dengan lingkungan sosial yang cakupannya lebih luas atau baru.

³ “Banyaknya Desa/ kelurahan menurut Keberadaan Penyandang Cacat,” *Potensi Desa 2018*, Oktober 04, 2019, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>.

⁴ Erick Marison Putra, “Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2022): 158, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

⁵ Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 17.

⁶ Irwanto et al., *A-Z Sindrom Down* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 1.

Hal ini muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari adanya keterbatasan yang mereka miliki.⁷

Penyandang disabilitas tidak hanya menghadapi hambatan yang mereka miliki saja, akan tetapi juga menghadapi beberapa perlakuan dari lingkungan sosial yang seringkali mengarah kepada diskriminasi sehingga semakin membuat mereka merasa rendah diri. Perlakuan diskriminasi ini dibuktikan dengan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yang kurang mendapatkan perhatian, baik dalam sarana bangunan, infrastruktur maupun fasilitas-fasilitas di tempat umum. Seperti yang terjadi di kabupaten Jember bahwa gedung pemerintah dan pusat belanjanya (*mall*) belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Setiap gedung publik di Jember juga masih sedikit yang memiliki tempat parkir khusus disabilitas. Meskipun ada, seperti halnya di alun-alun, namun penggunaannya seringkali dipakai oleh non disabilitas.⁸

Selain itu, penyandang disabilitas juga kurang mendapatkan perhatian dalam sektor pendidikan, politik dan aksesibilitas terhadap transportasi serta dalam lapangan pekerjaan. Padahal dalam Peraturan Daerah (Perda) Jember Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas dijelaskan bahwa Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) wajib menyediakan peluang kerja bagi penyandang disabilitas sebanyak 2% dari jumlah seluruh pegawai serta perusahaan swasta juga wajib menyediakan peluang kerja

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 83-84.

⁸ Firtian Ramadhani, "Sampai Saat Ini, Gedung Pemerintah dan Mall di Jember Tidak Ramah Difabel," *Optika Lensa Politik*, Januari 01, 2023, <https://www.optika.id/berita-daerah/sampai-saat-ini-gedung-pemerintah-dan-mall-di-jember-tidak-ramah-difabel>.

sebanyak 1%. Namun kenyataannya hal tersebut belum terpenuhi, seperti halnya di kampus yang ada di Jember yaitu UIN KHAS Jember dan UNEJ juga belum memiliki pekerja yang tergolong disabilitas.⁹

Hal tersebut bertentangan dengan keinginan penyandang disabilitas yang juga ingin diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kesetaraan hak dan kewajiban juga berlaku bagi warga negara Indonesia yang mengalami disabilitas, salah satunya adalah hak mendapatkan pendidikan khusus dengan kurikulum yang disesuaikan dengan bakat dan potensinya. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 berbunyi:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”¹⁰

Kemudian pada pasal 32 ayat 1 berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”¹¹

Penyebutan pasal di atas merupakan bentuk landasan yang kuat bahwa mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana warga negara Indonesia lainnya juga berhak didapatkan oleh penyandang disabilitas. Adapun bukti

⁹ “Kuota Lowongan Kerja untuk Kaum Disabilitas di Jember Sebatas Regulasi di Atas Kertas,” *Beritajatim.com*, Januari 23, 2023, <https://beritajatim.com/politik-pemerintah/kuota-lowongan-kerja-untuk-kaum-disabilitas-di-jember-sebatas-regulasi-di-atas-kertas/>.

¹⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (2).

¹¹ Setneg RI, UU. No. 20 tahun 2003, pasal 32 ayat (1).

yang ditunjukkan oleh pemerintah adalah dengan menyediakan berbagai layanan pendidikan khusus, salah satunya adalah sekolah luar biasa (SLB).

Kesamaan hak antara penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 yang artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nur:61)¹²

Menurut Arif Muttaqin yang mengutip dari pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas karena adanya sikap sebagian masyarakat yang merasa cemas saat makan bersama orang sakit, tidak nyaman saat makan bersama orang buta dan tidak nyaman duduk berdesakan saat makan bersama orang cacat. Oleh sebab itu, ayat ini diturunkan oleh Allah SWT sebagai peringatan dan teguran bahwa semua hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk bersikap kurang baik kepada orang yang dianggap berbeda.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT dengan tegas memberikan peringatan bahwa penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya memiliki derajat dan status sosial yang sama

¹² Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, 352.

¹³ Arif Muttaqin, “Konsep Pendidikan Islam terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-11 dan An-Nur Ayat 61” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021), 56.

sehingga semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi.

Semua perlakuan baik yang ditunjukkan kepada penyandang disabilitas akan memberikan dampak yang baik juga kepada mereka, salah satunya adalah meningkatnya kepercayaan diri. *Self confidence* (percaya diri) merupakan salah satu sifat kepribadian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam menilai dan memahami dirinya atau objek sekitarnya sehingga memiliki keyakinan yang kuat bahwa dia bisa melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.¹⁴

Indikator orang dengan kepercayaan diri yang tinggi ditandai dengan adanya perasaan yang positif kepada diri sendiri, memiliki keyakinan yang kuat dan memahami kemampuan yang dia dimiliki. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri akan menunjukkan sikap menarik diri, sering merasa cemas, gugup, pendiam, mudah tersinggung serta merasa takut ketika hal yang tidak diinginkan terjadi. Tidak adanya kepercayaan diri juga menyebabkan seseorang merasa rendah diri dan ragu pada diri sendiri sehingga bisa menghambat pada terciptanya komunikasi atau interaksi dengan orang lain.¹⁵

Kepercayaan diri berperan penting dalam kehidupan individu. Adanya kepercayaan diri bukan bawaan dari lahir melainkan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya sehingga tingkat kepercayaan diri

¹⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 35.

¹⁵ Anastasia Pratiwi, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Penyandang Tuli" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 2.

pada individu juga berbeda-beda sesuai dengan penerimaan lingkungan terhadap individu tersebut. Ketika individu mendapatkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya, maka akan memberikan dampak baik berupa terjalannya pola interaksi antara individu dengan lingkungan untuk membentuk karakter individu termasuk percaya diri.

Kepercayaan diri pada penyandang disabilitas juga tidak lepas dari adanya peran keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan sistem pertama dan utama yang bertugas membimbing dan mengasuh anak serta bertanggung jawab atas pendidikannya. Pendidikan yang diberikan tidak hanya kepada anak yang normal saja, melainkan juga kepada anak yang mengalami disabilitas seperti tunarungu dan *down syndrome*.

Keluarga terutama orang tua juga memiliki keinginan agar penyandang disabilitas tetap memiliki kemandirian sehingga tidak selalu bergantung terhadap bantuan orang lain. Oleh karena itu, keluarga menjadi sumber dukungan sosial yang paling utama bagi penyandang disabilitas.

Keluarga yang memberikan dukungan sosial penuh kepada penyandang disabilitas dapat membuat mereka merasa tetap mendapatkan perhatian, penghargaan dan kasih sayang yang lebih sehingga perilaku yang lebih baik bisa dibentuk dengan mudah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlia Nur Fauziah Kumala et al, membuktikan bahwa penyandang disabilitas yang mendapatkan dukungan sosial yang lengkap dari keluarga akan menunjukkan sikap aktif,

¹⁶ Risda Selvia Saragih, Zulkarnaini dan Riki Sukiandra, “ Pengaruh Lingkungan Fisik Lingkungan sekolah dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Perilaku Anak Autis di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Photon*, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.37859/jp.v7iO1.553>.

terbuka, percaya diri dan berani. Sedangkan penyandang disabilitas yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan menunjukkan sikap kurang percaya diri, tertutup dan kurang berani.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada penyandang disabilitas sesuai dengan dukungan yang mereka terima.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk sebuah kepribadian dan tingkah laku penyandang disabilitas. Lingkungan sosial merupakan sekelompok orang dan suasana tempat yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada individu. Penyandang disabilitas sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya seperti dorongan semangat, dihargai, mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta mendapatkan bantuan secara finansial maupun jasa. Adanya dukungan sosial tersebut membuktikan bahwa penyandang disabilitas diterima dan dihargai secara positif oleh lingkungannya sehingga dapat membentuk sikap positif untuk lebih mudah menerima dan menghargai diri sendiri. Ketika penyandang disabilitas memiliki sifat positif tersebut maka penyesuaian diri dengan lingkungan sosial akan terasa mudah.¹⁸

Pentingnya dukungan sosial bagi penyandang disabilitas juga dijelaskan oleh Desi Alawiyah et al, dalam penelitiannya bahwa individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat luas memiliki

¹⁷ Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia dan Siti Khorriyatul Khotimah, "Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tunarungu," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>.

¹⁸ Nida Mukhlisotul 'Izzah, "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 7.

psychological well being yang baik. *Psychological well being* merupakan kondisi seseorang yang mengarah kepada kesejahteraan psikologis dengan tanda adanya penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain dan sikap mandiri.¹⁹

Selain itu, bukti dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi penyandang disabilitas secara positif juga dijelaskan oleh Ahmad Muslich et al, dalam penelitiannya bahwa penyandang disabilitas yang berada di kampung idiot yaitu salah satu kampung yang terletak di kabupaten Ponorogo, mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya secara mandiri dan mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan sosial yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui pembuatan kerajinan tangan dan peternakan serta menanamkan nilai-nilai religius.²⁰

Semua uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya dampak positif yang diberikan ketika keluarga dan lingkungan sosial menjalankan perannya kepada penyandang disabilitas. Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan di kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember yakni terdapat dua keluarga yaitu bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun yang memiliki anak dengan menyandang disabilitas yang sudah

¹⁹ Desi Alawiyah et al., "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Semester Akhir," *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, no. 2 (2022): 36-39, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>.

²⁰ Ahmad Muslich et al., "Potensi Penanaman Sikap Kemandirian dan Nilai Religius pada Keluarga Kampung Idiot di Ponorogo," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, no. 2 (2021): 106-110, <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4345>.

menunjukkan kepercayaan diri yang baik sehingga berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar, aktif dalam berbagai kegiatan dan mampu mengembangkan potensinya yang dibuktikan dengan menjuarai lomba pada bidang tertentu.²¹

Kepercayaan diri pada penyandang disabilitas ini juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan guru SLB menyatakan bahwa anak dari bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun yang mengalami disabilitas memiliki prestasi dalam bidang olahraga dan sering ikut berpartisipasi ketika sekolah mengadakan acara seperti menampilkan *fashion show* dan membaca puisi.²²

Kepercayaan diri pada kedua penyandang disabilitas ini tentunya tidak lepas dari adanya peran keluarga dan lingkungan sosial kepada mereka sehingga mampu untuk menampilkan diri di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas?

²¹ Observasi di kelurahan Jember Lor kecamatan Patrang kabupaten Jember, 8 Desember 2022.

²² Ika dan Sri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Desember 2022.

2. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan bahwa dengan terlaksananya penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan referensi terkait dengan fungsi preventif dan kuratif pada disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam (BKI) terutama dalam menjaga atau mencegah timbulnya berbagai permasalahan diskriminasi pada penyandang disabilitas serta

sebagai upaya untuk memberdayakan penyandang disabilitas sehingga memiliki kepercayaan diri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas serta mengetahui bagaimana kepribadian penyandang disabilitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas sehingga peneliti selanjutnya dapat memperluas tema penelitian mengenai penyandang disabilitas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang dimaksud oleh peneliti sehingga terhindar dari adanya kesalahpahaman terhadap istilah lain. Berikut definisi istilah yang menjadi titik perhatian peneliti antara lain:

1. Peran Keluarga

Peran keluarga adalah serangkaian perilaku yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga sebagai hak dan tanggung jawab untuk mendidik

individu dengan penuh kasih sayang dan menjadi sumber dukungan utama serta sebagai contoh untuk dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif. Adapun keluarga dalam penelitian ini antara lain ayah, ibu dan saudara kandung yang tinggal bersama dengan penyandang disabilitas.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadiannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial dalam penelitian ini meliputi interaksi yang dilakukan penyandang disabilitas baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah seperti lapangan, alun-alun dan lain sebagainya.

3. *Self Confidence*

Self confidence (percaya diri) adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat melakukan semua kegiatan sesuai dengan keinginan, mampu bertanggung jawab dan berani berinteraksi dengan orang lain serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

4. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah golongan orang yang mempunyai keterbatasan dan hambatan baik secara fisik, mental, intelektual maupun sensorik. Adapun penyandang disabilitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah penyandang tunarungu ringan (41-55 dB) dan *down syndrome* ringan (IQ: 68-52) berusia 12-19 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat tentang deskripsi alur pembahasan dalam skripsi yang diawali dari pendahuluan sampai dengan penutup. Adapun penelitian ini memiliki sistematika pembahasan antara lain:

Bab I Pendahuluan membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Judul skripsi “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember,” karya Siti Lailatul Mukaromah, tahun 2022. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, objek penelitiannya adalah siswa tunanetra dan lokasi penelitiannya hanya fokus di sekolah luar biasa (SLB). Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, objek penelitiannya adalah siswa tunarungu dan *down syndrome* serta lokasi penelitiannya di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kepercayaan diri.

Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember antara lain menggunakan strategi tertentu seperti membiasakan bercerita sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi dan dukungan serta mengikutsertakan para siswa dalam ajang lomba sesuai dengan bidangnya.²³

²³ Siti Lailatul Mukaromah, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022).

2. Judul skripsi “Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak *Down Syndrome*,” karya Achmad Fanani Al Arifin, tahun 2022. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi dan fokus pembahasannya adalah kemandirian. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan fokus membahas tentang kepercayaan diri. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang peran orang tua terhadap penyandang *down syndrome*. Adapun hasil dari penelitian ini berkaitan dengan strategi yang dilakukan orang tua dalam membina kemandirian anak *down syndrome* adalah dengan cara mempraktekkan atau mencontohkan langsung perbuatan yang harus dilakukan anak secara berulang-ulang agar anak bisa memahami dan mulai mengikutinya.²⁴
3. Judul jurnal “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu,” karya Anindita Almas Meidiena, Al Laily Makrifatus Saadah dan Syifatunnazmiah, tahun 2022. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literatur review*, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kepercayaan diri. Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri tunarungu

²⁴ Achmad Fanani Al Arifin, “Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome” (Skripsi UIN KHAS Jember, 2022).

adalah dengan menunjukkan empati, kasih sayang, perhatian, cinta dan penerimaan terhadap tunarungu.²⁵

4. Judul skripsi “Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur,” karya Dedi Suhendra, tahun 2021. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), objek penelitiannya adalah siswa tunagrahita dan lokasi penelitiannya hanya fokus di sekolah luar biasa (SLB). Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, objek penelitiannya adalah siswa tunarungu dan *down syndrome* serta lokasi penelitiannya di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kepercayaan diri. Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan upaya yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita adalah dengan memahami kelebihan dan kekurangan anak sehingga dapat menentukan model pembelajaran dengan tepat. Selain itu pembimbing dan orang tua saling bekerja sama sehingga upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dapat berjalan dengan optimal.²⁶

²⁵ Anindita Almas Meidiana, Al Laily Makrifatus Saadah, dan Syifatunnazmiah, “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu,” *Konferensi Internasional Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2 (2022): 293, <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/688>.

²⁶ Dedi Suhendra, “Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur” (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2021).

5. Judul skripsi “Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro),” karya Cindy Dwi Juliastuti, tahun 2021. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas tentang konsep diri dan lokasi penelitiannya di kabupaten Deli Serdang. Sedangkan peneliti membahas tentang kepercayaan diri dan lokasi penelitiannya di kabupaten Jember. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang peran keluarga terhadap penyandang disabilitas. Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan peran keluarga bapak Yudi Bastoro dalam membentuk konsep diri pada penyandang disabilitas adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, memupuk minat dan bakat, menumbuhkan harapan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbaaur dengan masyarakat serta pendampingan orang tua.²⁷
6. Judul jurnal “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa,” karya Rosy Maria Ulfa, Tontowy Jauhari dan Siti Bahiroh, tahun 2020. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada jenis penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya adalah disabilitas daksa. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan objek penelitiannya adalah disabilitas rungu dan *down syndrome*. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kepercayaan diri. Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan pola pembinaan yang diterapkan dalam

²⁷ Cindy Dwi Juliastuti, “Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021).

meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa adalah dengan menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis, dimana pembinaannya dilakukan dengan memberikan program layanan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik dan bimbingan vokasional.²⁸

7. Judul jurnal “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Siswa Tunarungu,” karya Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari, tahun 2020. Penelitian ini memiliki letak perbedaan pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kepercayaan diri. Adapun hasil dari penelitian ini berkenaan dengan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi kepercayaan diri dan begitu sebaliknya. Selain itu kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin dan penampilan fisik.²⁹

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1	Judul skripsi “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri	1. Jenis Penelitian 2. Objek Penelitian	Membahas tentang kepercayaan diri	Peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri

²⁸ Rosy Maria Ulfa, Tontowi Jauhari, dan Siti Bahiroh, “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa,” *Bina’ al-Ummah*, no. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.24042/bu.v15i1.6551>.

²⁹ Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari, “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Siswa Tunarungu,” *Media Publikasi Penelitian*, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>.

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
	Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember,” karya Siti Lailatul Mukaromah, tahun 2022.	3. Lokasi Penelitian		siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember antara lain menggunakan strategi tertentu seperti membiasakan bercerita sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi dan dukungan serta mengikutsertakan para siswa dalam ajang lomba sesuai dengan bidangnya.
2	Judul skripsi “Strategi Orang Tua dalam membina Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i> ,” karya Achmad Fanani Al Arifin, tahun 2022.	1. Jenis penelitian 2. Fokus pembahasan	Membahas tentang peran orang tua terhadap penyandang <i>down syndrome</i>	Strategi yang dilakukan orang tua dalam membina kemandirian anak <i>down syndrome</i> adalah dengan cara mempraktekkan atau mencontohkan langsung perbuatan yang harus dilakukan anak. Cara ini dilakukan berulang-ulang agar anak bisa memahami dan mulai mengikutinya.
3	Judul jurnal “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu,” karya Anindita Almas Meidiena, Al Laily Makrifatus Saadah dan Syifatunnazmiah, tahun 2022.	1. Jenis penelitian	Membahas tentang kepercayaan diri	Dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri tunarungu adalah dengan menunjukkan empati, kasih sayang, perhatian, cinta dan penerimaan terhadap tunarungu.
4	Judul skripsi “Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri	1. Jenis penelitian 2. Objek penelitian	Membahas tentang kepercayaan	Upaya yang dilakukan pembimbing dalam

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
	Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur,” karya Dedi Suhendra, tahun 2021.	3. Lokasi penelitian	diri	meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita adalah dengan memahami kelebihan dan kekurangan anak sehingga dapat menentukan model pembelajaran dengan tepat. Selain itu pembimbing dan orang tua saling bekerja sama sehingga upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dapat berjalan dengan optimal.
5	Judul skripsi “Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro),” karya Cindy Dwi Juliastuti, tahun 2021.	1. Fokus pembahasan 2. Lokasi penelitian	Membahas tentang peran keluarga terhadap penyandang disabilitas	Peran keluarga bapak Yudi Bastoro dalam membentuk konsep diri pada penyandang disabilitas adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, memupuk minat dan bakat, menumbuhkan harapan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbaur dengan masyarakat serta pendampingan orang tua.
6	Judul jurnal “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa,” karya Rosy Maria Ulfa, Tontowy Jauhari dan Siti Bahiroh, tahun 2020.	1. Jenis Penelitian 2. Objek Penelitian	Membahas tentang kepercayaan diri	Pola pembinaan yang diterapkan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa adalah dengan menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
				demokratis, dimana pembinaannya dilakukan dengan memberikan program layanan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik dan bimbingan vokasional.
7	Judul jurnal "Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Siswa Tunarungu," karya Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari, tahun 2020.	1. Metode Penelitian	Membahas tentang kepercayaan diri	Adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi kepercayaan diri dan begitu sebaliknya. Selain itu kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin dan penampilan fisik.

B. Kajian Teori

1. Peran Keluarga

a. Pengertian Peran Keluarga

Menurut pendapat Soekanto yang dikutip oleh Zaenol Fajri menyebutkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi tertentu.³⁰ Peran juga dipahami sebagai

³⁰ Zaenol Fajri, "Peran Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa SD/ MI," *Jurnal IKA PGSD*, no. 2 (2019): 114-115, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.477>.

suatu kegiatan yang dibebankan kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam sebuah organisasi.³¹

Keluarga sebagai lembaga sosial paling kecil merupakan sumber dasar untuk memulai proses internalisasi norma dan nilai sosial guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih kokoh sehingga peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak sangat dibutuhkan terutama anak yang usianya masih di bawah lima tahun.³² Sementara itu Burges dan Locke menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang memiliki peran sosial masing-masing sebagai ayah, ibu, kakak dan adik yang saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama.³³

Berdasarkan semua penjelasan di atas, maksud dari peran keluarga adalah bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh anggota keluarga berdasarkan kedudukan atau status sosial dalam keluarga yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk menciptakan kehidupan sosial dan kehidupan masyarakat secara lebih luas.

b. Peran dan Fungsi Keluarga kepada Penyandang Disabilitas

Memiliki anak dengan keadaan disabilitas akan memberikan tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Ketahanan keluarga

³¹ Luh Putu Sudini et al., *Kearifan Lokal: Peran Pelestarian Hutan Lindung Taman Nasional Bali Barat* (Yogyakarta, Jejak Pustaka, 2021), 4.

³² Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 31.

³³ Deborah Siregar et al., *Keperawatan Keluarga* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2.

terutama orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas sangat dibutuhkan agar dapat menghadapi semua tantangan yang terjadi selama menemani tumbuh kembang anaknya yang memiliki hambatan khusus. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu serta anggota keluarga lainnya sangat dibutuhkan agar tumbuh kembang penyandang disabilitas dapat berjalan dengan optimal.³⁴

Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya di rumah sehingga peran orang tua dalam memberikan pengasuhan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. Orang tua dalam mengasuh penyandang disabilitas membutuhkan kesabaran dan tenaga yang ekstra karena penyandang disabilitas mengalami beberapa permasalahan yang cukup rumit seperti kesulitan untuk mengurus diri sendiri dan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua merupakan suatu hal yang penting terutama dalam memberikan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menunggu bantuan dari orang lain.³⁵

³⁴ Echa Syaputri dan Rodia Afriza, "Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)," *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2022): 561, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i.78>.

³⁵ Eko Haryanto, Desty Yuliyanti, dan Rina Kartikasari, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Kasih Soreang Kabupaten Bandung," *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, no. 2 (2020): 13, <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>.

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengajar, membantu dan mendisiplinkan anak agar memiliki kualitas kepribadian yang sesuai dengan nilai dan standar masyarakat.³⁶ Diana Baumrind merupakan seorang ahli yang menetapkan empat jenis pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anaknya antara lain:³⁷

1) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang memberikan tuntutan agar anak-anak mematuhi semua peraturan yang telah mereka tetapkan tanpa memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan hukuman dianggap sebagai cara yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak. Orang tua yang otoriter cenderung bersikap tegas, senang menghukum, kurang menunjukkan kasih sayang, kurang empati, cenderung membatasi keinginan anak dan memaksa mereka untuk mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan. Apabila pola asuh ini diterapkan secara berlebihan justru membuat anak merasa tidak bahagia, kurang inisiatif, cenderung ragu dalam memulai sebuah aktivitas, tidak memiliki masa depan yang jelas dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain.

³⁶ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.

³⁷ Maimun, *Psikologi Pengasuhan* (Mataram: Sanabil, 2018), 50-60

2) Pola Asuh Demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan pendekatan yang berpusat kepada anak. Orang tua selalu mendorong anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri sebagai upaya dalam mencapai sebuah kedewasaan dan mampu bertanggung jawab dengan pilihan tersebut. Orang tua juga memberikan batasan-batasan tingkah laku yang tidak boleh dilakukan anak dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami dan cenderung melibatkan anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi atau musyawarah. Anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang demokratis memiliki percaya diri, mampu membentuk hubungan yang positif dan bekerja sama dengan lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki keterampilan manajemen stres yang baik.

3) Pola Asuh Memanjakan (*indulgent parenting*)

Pola asuh memanjakan merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan partisipasi penuh orang tua dalam dunia anak tanpa memberikan batasan-batasan peraturan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Orang tua juga membebaskan anak secara penuh untuk melakukan semua perbuatan sesuai dengan keinginan anak. Hal ini justru membuat anak memiliki pengendalian diri yang buruk karena semua yang diinginkan selalu dipenuhi oleh orang

tua. Pola asuh memanjakan memiliki beberapa dampak negatif seperti adanya egosentris pada anak, tidak mampu mematuhi peraturan dan tidak mau menghargai orang lain sehingga sulit untuk membina hubungan yang baik dengan teman sebaya.

4) Pola Asuh Mengabaikan (*neglectful parenting*)

Pola asuh mengabaikan merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tidak adanya ikut campur orang tua dalam kehidupan anak, dimana orang tua memiliki anggapan bahwa terdapat suatu hal yang lebih penting daripada kehidupan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan membuat anak cenderung merasa rendah diri, tidak memiliki pengendalian diri yang baik, merasa dikucilkan oleh keluarga, tidak memiliki kemandirian dan tidak memiliki keterampilan sosial yang baik.

Beberapa penjelasan di atas mengandung pemahaman bahwa pola asuh yang orang tua terapkan memberikan dampak besar terhadap

kepribadian anak. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak terutama anak yang menyangkut disabilitas.

Orang tua tidak hanya berperan dalam mengasuh saja, melainkan terdapat beberapa peran lain yang harus dilakukan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Puspita menjelaskan beberapa peran lain yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk

keterlibatannya dalam mengoptimalkan perkembangan penyandang disabilitas sebagai berikut:³⁸

- 1) Orang tua sebagai pendidik (*educator*), berarti orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki peranan dalam membentuk dasar-dasar kecakapan hidup seperti memberikan pelajaran mengenai keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Orang tua sebagai *motivator*, berarti orang tua memiliki peranan penting untuk selalu memberikan motivasi, dukungan dan dorongan kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat membangkitkan semangat anak untuk terus melakukan kegiatan belajar atau melakukan pekerjaan sehari-hari.
- 3) Orang tua sebagai *suporter*, berarti orang tua diharapkan mampu untuk selalu memberikan dukungan kepada anak baik moral maupun materil. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas merupakan individu yang rentan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar.
- 4) Orang tua sebagai *fasilitator*, berarti orang tua diharapkan mampu untuk menyediakan beberapa fasilitas sebagai penunjang dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

³⁸ Ellyn Sugeng Destyanti et al., *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga dalam Pengenalan Peran Gender pada Anak Disabilitas* (Madiun: CV Bayfa Cendikia Indonesia), 2021), 14.

5) Orang tua sebagai model, berarti orang tua diharapkan mampu untuk menjadi contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sehingga anak mendapatkan pelajaran yang baik dari keluarga sebagai bekal untuk memasuki kehidupan lingkungan yang lebih luas.

Selain orang tua, peran dari saudara kandung juga dibutuhkan dalam tumbuh kembang penyandang disabilitas. Hampir sama dengan orang tua, saudara kandung juga diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan tantangan hidup dan tumbuh bersama dengan penyandang disabilitas. Saudara kandung menjadi teman pertama yang dimiliki sebelum memulai hubungan dengan orang lain. Saudara kandung juga dianggap sebagai orang yang lebih memahami perasaan individu daripada orang tua karena memiliki jarak umur yang tidak begitu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang baik dengan saudara kandung sangat dibutuhkan penyandang disabilitas untuk mencapai perkembangan yang optimal. Secara umum, peran dari adanya saudara kandung bagi penyandang disabilitas adalah dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, memberikan dukungan dan menunjukkan pengalaman persahabatan.³⁹

³⁹ Livianinda Nur Malicha, "Peran dan Penyesuaian Saudara Kandung pada Individu dengan Gangguan Spektrum Autisme: *Literature Review*," *Jurnal Keluarga*, no. 1 (2020): 2, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/download/4319/pdf>.

Selain dari banyaknya peran keluarga yang sudah dijelaskan di atas, keluarga juga memiliki beberapa fungsi. Berikut fungsi keluarga menurut Soelaeman antara lain:⁴⁰

- 1) Fungsi edukasi, yakni keluarga sebagai lingkungan pertama dan terpenting bagi anak bertanggung jawab untuk mendidik mereka dan membantu mengembangkan karakter kepribadian yang mandiri
- 2) Fungsi sosialisasi, yakni keluarga berfungsi sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat sehingga kelak anak dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat
- 3) Fungsi proteksi atau perlindungan, yakni keluarga memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan menghindarkan anak dari semua tindakan-tindakan yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian anak.
- 4) Fungsi afeksi atau perasaan, yakni keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak hendaknya mampu memahami, menangkap dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak sehingga kehangatan antar anggota keluarga dapat dirasakan.
- 5) Fungsi religius, yakni keluarga memiliki kewajiban untuk membentuk anak dan anggota keluarga lainnya menjadi individu yang beragama sehingga memiliki kesadaran bahwa semua

⁴⁰ Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 6-9.

kegiatan yang dilakukan selama di dunia hanya untuk mencari ridha-Nya.

- 6) Fungsi ekonomis, yakni keluarga memiliki tanggung jawab untuk mencari sumber-sumber penghasilan, merencanakan pembelanjaan dan pemanfaatannya dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
- 7) Fungsi rekreatif, yakni keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan perasaan saling memiliki dan kedekatan setiap anggota keluarga dengan cara menciptakan rasa aman, nyaman, damai dan terhindar dari semua tekanan.
- 8) Fungsi biologis, yakni keluarga bertanggung jawab untuk menyediakan semua kebutuhan biologis anggotanya, termasuk kebutuhan makanan, pakaian, rumah dan kebutuhan seksual.

2. Lingkungan Sosial

a. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya berbagai macam interaksi antara individu dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam mencukupi kehidupannya sangat membutuhkan bantuan dan kerja sama dari orang lain. Manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya akan membentuk pengelompokan dengan sesama sehingga secara tidak langsung lingkungan sosial memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap kelompoknya.⁴¹

⁴¹ Jhoni Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),

Lingkungan sosial merupakan sekelompok orang yang terhubung satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama sehingga tanpa disadari memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan kepribadian individu.⁴²

b. Ruang Lingkup Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara formal. Sekolah merupakan tempat yang dapat dijadikan anak untuk memulai belajar berinteraksi sosial dengan lingkungan baru setelah keluarga seperti guru dan teman sebaya. Sekolah merupakan lembaga yang mengajarkan anak agar memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, disiplin dan sebagai tempat untuk mengembangkan bakat dan minat sehingga mampu mencapai prestasi tertentu.⁴³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis memiliki program pembelajaran tertentu yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua

⁴² M. Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2012), 36.

⁴³ Hadiqoh Asmuni, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial," *Al-Fikrah*, no. 2 (2019): 120-121, <https://jurnalalhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/48>.

bagi peserta didik untuk dapat dijadikan sebagai sarana berlatih dalam mengembangkan kepribadiannya. Fungsi dari sekolah adalah untuk membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dengan diselenggarakannya pendidikan yang berkualitas.⁴⁴

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kehidupan individu yang ruang lingkupnya paling luas. Lingkungan masyarakat menurut pendapat Zastrow adalah semua yang saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu pola hubungan dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam perkembangan kepribadian seseorang.⁴⁵

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang secara nyata dapat difungsikan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu setelah mendapatkannya dari lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan sosial individu. Hal ini dibuktikan dengan adanya sifat terbuka dan pedulinya masyarakat dengan lingkungan sekitar dapat memberikan pelajaran kepada individu untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, keadaan tersebut berbeda ketika

⁴⁴ Harwanti Novindari dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bangorejo Banyuwangi," *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2018): 33-34, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1168>.

⁴⁵ Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di *Jogja Green School*," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.

masyarakat acuh dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka norma-norma yang seharusnya diterapkan di dalam masyarakat akan sulit untuk dilakukan karena adanya sikap tersebut.⁴⁶

c. Peran Lingkungan Sosial kepada Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik tidak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hambatan tertentu yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membutuhkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pemerintah menyediakan beberapa lembaga formal untuk penyandang disabilitas, salah satunya adalah sekolah luar biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas. Pendidikan yang diberikan lebih diarahkan kepada pengembangan diri seperti kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi, melatih diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai taraf hidup yang lebih baik di masyarakat. Adapun

121. ⁴⁶ Hadiqoh Asmuni, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial,":

bentuk layanan khusus yang diberikan oleh SLB dalam mendukung tumbuh kembang penyandang disabilitas antara lain:⁴⁷

- a) Memberikan pendidikan dengan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan hambatan yang dialami oleh setiap penyandang disabilitas sehingga kurikulum yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan mereka.
- b) Memberikan layanan terapi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas seperti terapi wicara, terapi perilaku dan terapi lainnya yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana.
- c) Memberikan pelajaran keterampilan yang menjadi bakat dan minat penyandang disabilitas agar potensi yang mereka miliki dapat terus berkembang.

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara guru

dan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran penting agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan ilmu

yang sudah didapatkannya dari guru. Peters menjelaskan tiga aspek

tugas dan tanggung jawab guru antara lain:⁴⁸

⁴⁷ Fani Aulia Rizqi, "Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa*, no. 1 (2018): 10, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/17166/16579>.

⁴⁸ Nidawati, "Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2020): 148, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/9087/5174>.

- a) Guru sebagai pengajar, yakni guru harus mampu mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, selain harus menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar sehingga proses yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.
- b) Guru sebagai pembimbing, yakni guru memiliki tugas untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas untuk mengembangkan kepribadian dan membentuk nilai-nilai positif kepada peserta didik.
- c) Guru sebagai administrator kelas, yakni guru harus mampu mengatur tata ruang yang berfungsi sebagai lingkungan belajar.

Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

2) Lingkungan Masyarakat

Menurut pandangan Meadow, penyandang disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena mereka cenderung egois, kaku, kurang kreatif dan kurang mampu untuk berempati. Hal ini dapat

menghambat penyandang disabilitas untuk memberikan respon positif terhadap stigma sosial yang diberikan masyarakat.⁴⁹

Stigma sosial merupakan tanggapan secara negatif yang diberikan masyarakat kepada orang-orang yang dianggap berbeda. Hal ini mengakibatkan orang tersebut dijauhi, dikucilkan atau ditolak dari lingkungan sosial. Penyandang disabilitas yang kurang dapat merespon positif terhadap stigma tersebut akan membuat mereka memiliki harga diri yang rendah, penilaian diri yang negatif, kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya karena adanya diskriminasi dari lingkungan sosial.⁵⁰

Adanya stigma tersebut bertentangan dengan peran masyarakat terhadap perkembangan sosial individu. Masyarakat seharusnya memiliki penerimaan sosial yang baik kepada semua anggotanya terutama penyandang disabilitas yang memang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Karina dan Suryanto menjelaskan penerimaan sosial sebagai suatu kesediaan individu untuk menerima keberadaan orang lain dan melibatkannya dalam interaksi sosial yang positif.

⁴⁹ Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, dan Sardin, "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan dalam Pendidikan," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, no. 4 (2022): 850, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.

⁵⁰ Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi, "Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi," *Jurnal Paradigma*, no. 1 (2021): 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/407000>.

Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang positif dari orang lain secara utuh.⁵¹

Penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang mau mengakui dan menerima keberadaan penyandang disabilitas secara adil dan ramah di lingkungan sosial sehingga dalam melaksanakan interaksi sosial antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas akan menggunakan cara dan keunikannya masing-masing.⁵²

Adanya penerimaan sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat mendukung perkembangan keterampilan sosial penyandang disabilitas yang dibuktikan dengan memberikan peluang kepada mereka untuk bergabung dalam kelompok sosial masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif kepada penyandang disabilitas antara lain dapat membantu mengurangi stres, memiliki kepercayaan diri yang positif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

⁵¹ Selviana dan Sari Yulinar, "Pengaruh *Self Image* dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfi* di Media Sosial *Instagram*," *Jurnal Ikraith-Humaniora*, no. 1 (2022): 42, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1483>.

⁵² Sri Murwaningsih dan Ratna Sesotyo Wedjajati, "Penerimaan Masyarakat kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kelurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)," *Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, no. 1 (2021): 47-48, <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.120>.

3. *Self Confidence*

a. Pengertian *Self Confidence*

Self confidence (percaya diri) merupakan aspek kepribadian yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan memiliki sejumlah masalah karena tidak dapat mewujudkan semua potensinya.⁵³

Maslow memberikan penjelasan bahwa percaya diri merupakan modal utama untuk mengembangkan aktualisasi diri. Percaya diri membuat seseorang mampu untuk mengetahui dan mengenali diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Sedangkan kurangnya kepercayaan diri membuat seseorang mudah putus asa ketika menghadapi sebuah tantangan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain sehingga dapat menghambat perkembangan dalam potensi diri.⁵⁴

Kepercayaan diri menurut pandangan Lauster adalah suatu sikap atau perasaan berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mampu melakukan semua kegiatan sesuai dengan keinginan yang disertai perasaan senang, tidak cemas dan mampu bertanggung jawab dengan pilihannya. Kepercayaan diri juga membuat seseorang

⁵³ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, 33.

⁵⁴ Sholiha, "Hubungan *Self Concept* dan *Self Confidence*," *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>.

mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi tertentu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari *self confidence* (percaya diri) adalah aspek kepribadian berupa keyakinan terhadap diri sendiri bahwa memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi tertentu dan terhindar dari adanya perasaan takut dan cemas akan sebuah kegagalan.

b. Aspek-aspek *Self Confidence*

Menurut Lauster, kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Kepercayaan diri yang berlebihan bukan merupakan sifat yang positif karena membuat seseorang melakukan sesuatu dengan kurang hati-hati dan cenderung egois. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya konflik dengan orang lain.⁵⁶

Aspek-aspek yang menunjukkan pada kepercayaan diri yang positif menurut pandangan Lauster antara lain:⁵⁷

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu sikap optimis seseorang berdasarkan evaluasi diri bahwa dirinya memang mampu melakukan apa yang dilakukannya.

⁵⁵ Devi Ulfa Sari dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian Psikologi*, no. 3 (2021): 205, <https://unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41368>.

⁵⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, 35.

⁵⁷ Chika Riyanti dan Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat*, no. 1 (2020): 115, <https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1.31857>.

- 2) Optimis, yaitu memiliki pandangan hidup yang positif dalam menjalani semua hal.
- 3) Objektif, yaitu memiliki cara pandang yang selalu sejalan dengan kebenaran sebagaimana adanya dan tidak bergantung pada kebenaran sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu memiliki kapasitas untuk mengambil tanggung jawab penuh atas semua efek dari keputusannya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu kemampuan untuk memeriksa situasi menggunakan sudut pandang yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Ciri-ciri *Self Confidence*

Beberapa ciri orang yang menunjukkan adanya *self confidence* menurut Mardhatillah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan baik kemudian memaksimalkan potensi diri
- 2) Membuat standar tertentu untuk mencapai tujuan hidup kemudian memberi penghargaan ketika berhasil dan terus mencoba saat mengalami kegagalan
- 3) Ketika mengalami kegagalan selalu evaluasi diri dan tidak menyalahkan orang lain
- 4) Mampu menangani tekanan, kekecewaan dan perasaan tidak mampu saat melakukan sesuatu yang sulit

⁵⁸ Chika Riyanti dan Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*,": 115.

- 5) Mampu mengelola kecemasannya sendiri
- 6) mampu menjalankan semua hal dengan sikap tenang
- 7) Selalu berpikir positif
- 8) Selalu berusaha untuk maju terus dan fokus dengan tujuan yang ingin dicapai

Adapun individu yang memiliki ciri tidak percaya diri menurut Supriyanto sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Merasa takut ketika berinteraksi dengan orang banyak
- 2) Ketika mengalami kegagalan mudah menyerah dan menganggap bahwa masa depan akan suram
- 3) Merasa kurang dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar
- 4) Mudah tersinggung, marah, sensitif dan sering menyimpan dendam
- 5) Menarik diri dan cenderung bersifat egosentris
- 6) Pergerakannya lebih terbatas
- 7) Memiliki pola pikir yang negatif

Tidak adanya percaya diri berpengaruh pada munculnya pemikiran yang negatif sehingga menimbulkan keyakinan yang negatif juga terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, menurut Weinberg dan Gould menyatakan bahwa adanya kepercayaan diri akan memberikan dampak positif pada individu antara lain:⁶⁰

⁵⁹ Yeniati Harahap, "Dukungan Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Kelurahan Cengek Turi Kecamatan Binjai Utara", 17.

⁶⁰ Raden Roro Michelle dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i128257>.

- 1) Emosi, orang yang percaya diri ketika menghadapi situasi yang sulit akan memiliki pengendalian diri yang baik
- 2) Konsentrasi, individu akan merasa lebih mudah untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai tanpa merasa khawatir
- 3) Sasaran, individu akan menetapkan tujuan yang semakin sulit sehingga selalu mendorong dirinya untuk melakukan hal yang terbaik
- 4) Usaha, individu dalam meraih cita-citanya tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk mencapainya sampai keberhasilan itu diraih
- 5) Strategi, individu mampu untuk mengembangkan berbagai cara dalam meraih keberhasilan
- 6) Momentum, individu mampu untuk mengembangkan dan membuka peluang bagi dirinya sehingga dapat bersikap tenang dan tidak mudah putus asa

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence*

Self confidence dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan pendapat M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S antara lain:⁶¹

1) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada individu dipengaruhi oleh adanya perkembangan konsep diri yang didapatkannya dari

⁶¹ M. Ghufroon dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, 37-38.

berinteraksi dengan suatu kelompok. Hasil dari interaksi tersebut akan membentuk konsep diri.

2) Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian yang ditunjukkan kepada diri sendiri. Harga diri yang positif dibentuk dari adanya konsep diri yang positif juga. Selanjutnya tingkat harga diri pada individu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

3) Pengalaman

Pengalaman individu di masa lampau merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mengembangkan kepribadian yang sehat sehingga pengalaman individu dapat menjadi sebab munculnya kepercayaan diri. Begitu sebaliknya, pengalaman juga menjadi sebab menurunnya kepercayaan diri individu.

4) Pendidikan

Tingkat kepercayaan diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini karena orang yang pendidikannya rendah seringkali mengandalkan dan tunduk pada otoritas orang yang pendidikannya tinggi.

Selain faktor di atas, *self confidence* juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu:⁶²

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri seseorang karena ketika masih kecil kepercayaan diri terbentuk dengan adanya sikap penerimaan, penghargaan dan kasih sayang dari keluarga.

2) Lingkungan Sosial

Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas juga dapat membentuk kepercayaan diri. Interaksi tersebut mencakup bagaimana individu diperlakukan dalam konteks sosial dan cara individu untuk mengatasi masalah serta menjadikan acuan untuk evaluasi sendiri.

e. Langkah-langkah Membentuk *Self Confidence*

Menurut Sutjihati Somantri, penyandang disabilitas cenderung selalu merasa khawatir, cemas, takut, malu dan merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas atau baru sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari adanya keterbatasan yang mereka miliki.⁶³ Padahal *self confidence* (percaya diri) merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki individu agar dapat meraih sesuatu yang diinginkan. Adanya kepercayaan diri yang

⁶² Anastasia Pratiwi, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Penyandang Tuli", 12-13.

⁶³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 83-84.

melekat pada individu bukan bawaan dari lahir maupun keturunan, melainkan terdapat proses tertentu untuk membentuk kepercayaan diri tersebut. Lauster memberikan beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk membentuk kepercayaan diri antara lain:⁶⁴

- 1) Mencari sebab-sebab terjadinya rendah diri
- 2) Segera melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang menyebabkan rendah diri
- 3) Berusaha untuk selalu mengembangkan bakat dan kemampuan yang sudah dimiliki
- 4) Memberikan penghargaan terhadap keberhasilan yang sudah dicapai
- 5) Mengabaikan pendapat yang negatif dari orang lain
- 6) Melakukan semua kegiatan dengan optimis
- 7) Memiliki harapan yang realistis
- 8) Menghindari sikap membanding-bandingkan diri dengan orang lain
- 9) Menghindari prinsip untuk mencapai keberhasilan yang sama seperti orang lain

Selain diri sendiri, orang tua juga diharapkan dapat membantu anak untuk memiliki kepercayaan diri. Hal ini disebabkan karena karakter seorang anak mencerminkan pendidikan yang diterimanya

⁶⁴ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

dari orang tua. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri:⁶⁵

- 1) Mampu menjadi pendengar yang baik
- 2) Memberikan apresiasi terhadap keberhasilan yang diraih anak
- 3) Membebaskan anak untuk membantu orang tua
- 4) Mendukung bakat dan minat anak
- 5) Membebaskan anak untuk bereksplorasi

4. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah mereka yang menghadapi keterbatasan atau kelainan pada fisik, mental, intelektual atau salah satu dari panca indera mereka. Akibatnya seseorang seringkali merasa kesulitan untuk melakukan sesuatu dan dapat menghambat hubungan dirinya dengan lingkungan sekitar.⁶⁶

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama seperti warga negara lainnya. Penyandang disabilitas juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana manusia diciptakan. Kemampuan yang dibawa sejak lahir dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang

⁶⁵ Lili Mulyani et al, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2021): 52-53, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/download/1561/793/>.

⁶⁶ Fitri Ningsih dan Suryane Sulistiana Susanti, "Psychological Wel-being pada Penyandang Disabilitas Fisik," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, no. 1 (2019): 88, <https://jim.uinsyah.ac.id/FKep/article/view/11750>.

dimiliki. Tetapi sulit bagi penyandang disabilitas untuk mencapai potensi penuh karena berbagai tantangan yang mereka hadapi.⁶⁷

b. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Istilah penyandang disabilitas merujuk kepada setiap orang yang memiliki kelainan fisik maupun non fisik. Penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis kelainannya antara lain.⁶⁸

- 1) Kelainan secara fisik, meliputi tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunawicara
- 2) Kelainan secara non fisik, meliputi tunagrahita, autisme dan hiperaktif
- 3) Kelompok kelainan ganda, yakni setiap orang yang mengalami kelainan lebih dari satu kelainan

Dari beberapa kelompok penyandang disabilitas yang sudah dijelaskan di atas, peneliti hanya melakukan penelitian kepada penyandang tunarungu dan *down syndrome*.

1) Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan adanya hambatan dalam pendengaran. Berdasarkan pendapat Soewito yang dikutip dari buku *Ortho Paedagogik* menyatakan bahwa tunarungu adalah sebutan bagi orang yang mengalami

⁶⁷ Haryanto dan Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 20.

⁶⁸ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2016), 24.

ketulian dari tingkat berat sampai total sehingga kurang dapat memahami percakapan tanpa melihat bibir lawan bicaranya.⁶⁹

Mengutip dari pendapat Siswomartono yang menjelaskan bahwa tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengarkan sesuatu, baik secara total maupun sebagian. Kondisi tunarungu ini mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara terutama bagi anak yang mengalami tunarungu sejak lahir sehingga berdampak juga pada terhambatnya pengembangan potensi yang dimilikinya.⁷⁰

Samuel A mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran menjadi beberapa kelompok, salah satunya adalah tunarungu ringan. Orang yang termasuk dalam kategori tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, dimana masih memiliki kemampuan untuk mengerti percakapan secara berhadapan (*face to face*) dalam jarak 3 kaki, namun tidak dapat memahami percakapan secara diskusi. Golongan ini membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara.⁷¹

Efendi menjelaskan beberapa karakteristik yang dapat membedakan anak tunarungu dengan anak yang lain meliputi:⁷²

⁶⁹ Fifi Nofiaturrehman, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya," *Quality*, no. 1 (2018): 3, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

⁷⁰ Nur Haliza, Eko Kuntarto, dan Ade Kusman, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa)," *Jurnal Metabasa*, no. 1 (2020): 37, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1805/1183>.

⁷¹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 65-66.

⁷² MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 14-17.

a) Segi Intelegensi

Anak tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya, namun mengalami perbedaan dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan pada perkembangan bahasa sehingga rendahnya intelegensi anak tunarungu bukan karena IQ (*intelligence quotient*) yang tidak berkembang melainkan karena mengalami kesulitan dalam memahami bahasa.

b) Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam berbicara yang disebabkan karena kurang berfungsinya alat pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam menirukan dan mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat dan jelas.

c) Segi Emosi dan Sosial

Anak tunarungu sering merasa kurang percaya diri dan merasa asing dengan lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Adanya perasaan asing tersebut menyebabkan munculnya beberapa efek negatif pada anak tunarungu antara lain:

(1) Memiliki egosentris yang melebihi anak normal

- (2) Merasa takut untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas
- (3) Sering bergantung kepada orang lain
- (4) Memiliki perhatian yang sulit untuk dialihkan
- (5) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

2) *Down Syndrome*

Seorang dokter dari Inggris bernama John Langdon Down yang pertama kali mengidentifikasi penyakit yang dikenal sebagai *down syndrome* pada tahun 1866. *Down syndrome* merupakan salah satu kelainan yang menyebabkan hambatan perkembangan fisik dan mental serta ditandai dengan kelainan pada perkembangan kromosom. *Down syndrome* merupakan kelainan yang terjadi sejak lahir seperti keterbelakangan mental, perbedaan fisik tertentu dan meningkatnya resiko seperti gangguan hati, hambatan yang berhubungan dengan usus dan adanya kerusakan pada penglihatan maupun pendengaran.⁷³

Menurut Alle yang dikutip dari buku *Kelainan Genetik dan Diagnosis Down Syndrome*, menyatakan bahwa *down syndrome* merupakan kumpulan gejala yang terjadi karena kromosom 21 tidak bisa memisahkan diri selama proses meiosis. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang ada di dalam setiap sel manusia

⁷³ Ismanura Firdauz dan Rizqi Fajar Pradipta, "Implementasi *Treatment and Education of Autistic and Realted Communication Handicapped Children (TEACCH)* pada Kemampuan Bina Diri Anak *Down Syndrome*," *Jurnal Ortopedagogia*, no. 2 (2019): 50, <http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p57-61>.

dan terdapat beberapa genetik yang dapat menentukan sifat-sifat individu. Adanya kelainan kromosom ini mengakibatkan individu memiliki karakteristik yang khas, seperti penampilan wajah yang khas dan mirip satu sama lain serta mengalami retardasi mental dengan tingkatan yang bervariasi.⁷⁴

Anak *down syndrome* dapat diketahui dari segi fisiknya. Mangunsong mengungkapkan beberapa ciri fisik anak *down syndrome* diantaranya adalah memiliki bentuk telinga yang kecil, tengkorak kepala yang pendek, kepala bagian belakang yang rata, leher yang pendek dan terdapat lipatan-lipatan yang banyak, bentuk tubuh yang pendek, jari kelingking terlihat lebih pendek dan melengkung, bentuk mata sipit dengan lipatan di sudut bagian tengah dan memiliki rambut yang kaku.⁷⁵

Down syndrome merupakan salah satu jenis dari tunagrahita (retardasi mental) berdasarkan ciri-ciri fisik. Tunagrahita merupakan suatu kondisi yang menunjukkan pada tingkat kecerdasan dengan IQ (*intelligence quotient*) di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan melakukan perawatan diri secara normal. Hal ini

⁷⁴ Roedi Irawan, *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrom Down* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 1.

⁷⁵ Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*," *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, no. 1 (2019): 123, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2847/1687>.

yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami keterbatasan motorik halus.⁷⁶

Berdasarkan tingkat IQ yang dimiliki, *down syndrome* juga dibagi menjadi beberapa kelompok, salah satunya adalah *down syndrome* ringan. *Down syndrome* ringan memiliki IQ antara 68-52 menurut Skala Binet dan IQ antara 69-55 menurut Skala Weschler (WISC). Golongan ini termasuk dalam kategori mampu didik, dimana meskipun anak tidak bisa mengikuti program sekolah biasa namun kemampuan yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus. Adapun kemampuan yang dapat dikembangkan pada *down syndrome* ringan antara lain:⁷⁷

- a) Membaca, menulis, mengeja dan berhitung
- b) Menyesuaikan diri dan tidak bergantung kepada orang lain
- c) Keterampilan tertentu sebagai bekal hidup di kemudian hari

c. Penanganan Penyandang Disabilitas

1) Tunarungu

Akibat dari adanya kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar pada anak tunarungu menyebabkan terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang berdampak juga pada terhambatnya perkembangan kepribadian secara keseluruhan

⁷⁶ Yuyu Eka Kartika, Ikeu Nurhidayah, dan Hendrawati, "Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan di SLB-C YKB Garut," *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, no. 2 (2020): 215, <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/download/86/88/533>.

⁷⁷ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100-101.

meliputi aspek intelegensi, emosi dan sosial.⁷⁸ Oleh karena itu, orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anaknya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membantu anak tunarungu mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicaranya.

Irdamurni dalam bukunya yang berjudul *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, menjelaskan beberapa pembelajaran yang dapat dilakukan kepada anak tunarungu antara lain:⁷⁹

a) Upaya Keterarahan Wajah

Latihan keterarahan wajah merupakan latihan awal yang harus dilakukan oleh anak tunarungu agar dapat memahami ujaran yang disampaikan orang lain sehingga memudahkan mereka untuk menirunya. Adapun bentuk latihan yang dapat diberikan adalah dengan mengajak anak untuk bermain “ciluk ba” atau *puzzle*.

b) Upaya Mengeluarkan Bunyi Bahasa

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan mereka kurang menyadari bahwa suara dapat dibentuk menjadi bunyi yang memiliki arti tertentu.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa latihan untuk membantu anak agar mau mengeluarkan suara, misalnya orang tua menunjukkan gambar bola dan mengucapkannya. Kemudian

⁷⁸ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11.

⁷⁹ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016),

meminta anak untuk mengucapkan kata tersebut dan merasakan getaran yang dihasilkan ketika mengucapkannya.

c) Latihan Motorik Mulut

Unsur terpenting dalam membentuk suara adalah berfungsinya semua alat bicara meliputi mulut, rahang, lidah, gigi dan velum. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan beberapa latihan untuk melatih dan melenturkan alat bicara seperti latihan meniup, gerakan bibir, rahang, lidah dan velum.

d) Latihan Pernapasan

Anak tunarungu cenderung memiliki napas yang pendek karena tidak terbiasa berbicara sehingga organ pernapasannya tidak pernah dilatih. Sedangkan untuk dapat berbicara dengan baik dan benar diperlukan pengaturan pernapasan yang baik juga. Oleh karena itu, anak tunarungu juga membutuhkan latihan pernapasan. Adapun latihan pernapasan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media seperti lilin, peluit, harmonika dan alat tiup lainnya.

e) Upaya Belajar untuk Menulis

Anak tunarungu memiliki kosakata yang relatif lebih sedikit dan pemahaman tata bahasa yang kurang sehingga membutuhkan latihan menulis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai aturan tata bahasa yang ada dalam tulisan.

2) *Down Syndrome*

Anak *down syndrome* mengalami beberapa hambatan dalam perkembangannya sehingga orang tua diharapkan mampu untuk memberikan beberapa penanganan yang dapat membantu perkembangan anak *down syndrome*. Adapun salah satu penanganan yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah dengan memberikan latihan olahraga. Tri Wulaning Purnami dan lainnya menjelaskan beberapa olahraga yang disarankan untuk anak *down syndrome* antara lain:⁸⁰

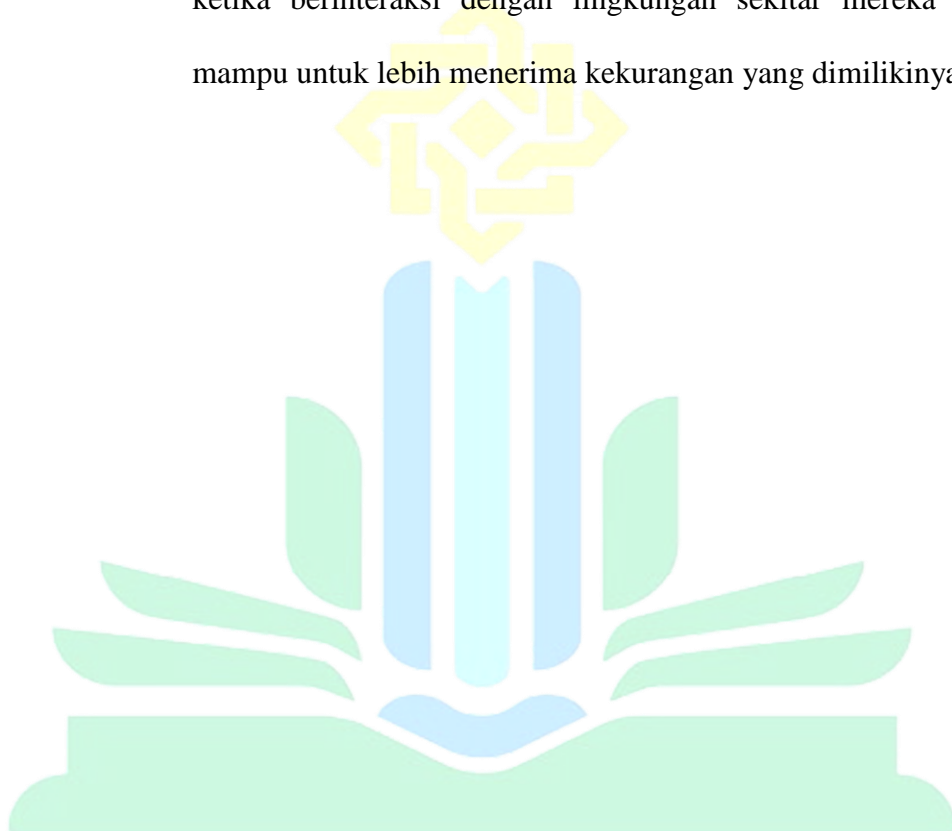
a) Renang, yakni salah satu olahraga yang dapat melatih semua otot yang ada di dalam tubuh seperti otot ekstremitas atas dan bawah serta otot pernapasan. Renang juga dianggap mampu membakar kalori dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan olahraga lain dalam jangka waktu yang sama. Hal ini dapat membantu perkembangan anak *down syndrome* agar sesuai dengan usianya.

b) Menari, yakni latihan untuk menggerakkan seluruh anggota badan yang disertai dengan iringan musik. Hal ini dapat meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan mendengar anak *down syndrome*.

c) Basket atau sepak bola, yakni olahraga beregu yang dapat melatih anak *down syndrome* dalam membina hubungan

⁸⁰ Tri Wulaning Purnami et al., *Anakku Seorang Down Syndrome* (Jakarta Selatan: DeeJay Training Center, 2019), 15.

dengan lingkungan sekitar. Permainan dalam olahraga ini juga melatih mereka untuk menerima kekalahan dan tetap bersikap rendah hati ketika mendapatkan kemenangan sehingga nantinya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka juga mampu untuk lebih menerima kekurangan yang dimilikinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tertentu (kasus) yang ada di lapangan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut yaitu keberhasilan keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas di kabupaten Jember dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.⁸¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berada di kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember yaitu pertama, pada keluarga bapak Wimbo Handoko yang bertempat di Jl Angrek 15/A Lingkungan Kampung Osing dan kedua, pada keluarga bapak Moh. Haerun yang bertempat di Jl. PB Sudirman gang 12 nomor 4. Lokasi ini dipilih karena fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keberhasilan keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas di kabupaten Jember.

Selain kedua lokasi di atas, penelitian ini juga dilakukan di SLB Negeri Jember yang terletak di Jl. dr. Subandi, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih sebagai lingkungan sosial sekolah dari penyandang

⁸¹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

disabilitas yang menjadi objek penelitian. SLB Negeri Jember merupakan salah satu sekolah yang menyediakan beberapa layanan keterampilan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Selain itu, SLB Negeri Jember juga memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengikuti beberapa lomba di berbagai tingkat sesuai dengan bakat yang dimiliki.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif sering disebut informan yaitu orang-orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi latar penelitian.⁸² Penentuan dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan.⁸³ Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan antara lain:

- a. Penyandang disabilitas berusia antara 12-19 tahun yang memiliki prestasi non akademik minimal tingkat kabupaten
- b. Keluarga inti dan tinggal serumah dengan penyandang disabilitas
- c. Guru PLB dari penyandang disabilitas
- d. Masyarakat yang memiliki rumah terdekat dari penyandang disabilitas

Adapun informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti buat sebagai berikut:

- a. Rian dan Chayla

⁸² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61-62.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 218-219.

- b. Bapak Wimbo Handoko dan ibu Leni serta bapak Moh. Haerun dan ibu Nurjiana
- c. Ibu Umi, ibu Tri, ibu Ika dan ibu Sri
- d. Ibu Asri dan ibu Supiati

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat yaitu observasi yang bertujuan untuk menggali data mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas di kabupaten Jember dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sosial kepada penyandang disabilitas, namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak diikuti oleh peneliti sehingga terjadi keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.⁸⁴

Adapun cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi yaitu menggunakan strategi ceklis karena memudahkan peneliti dalam mencatat semua perilaku penting yang dimunculkan oleh keluarga dan lingkungan sosial dengan waktu yang cepat dan efisien.

⁸⁴ Sugiyono, 227.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan informan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat, namun pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur, dimana peneliti juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁸⁵ Adapun yang menjadi informan dalam teknik wawancara ini antara lain:

- 1) Keluarga bapak Wimbo Handoko antara lain bapak Wimbo Handoko, ibu Leni dan Rian
- 2) Keluarga bapak Moh. Haerun antara lain bapak Moh. Haerun, ibu Nurjiana dan Chayla
- 3) Guru dari penyandang disabilitas antara lain ibu Umi, ibu Tri, ibu Ika dan ibu Sri
- 4) Tetangga terdekat dari keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun antara lain ibu Asri dan ibu Supiati

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk menghasilkan data yang lebih kredibel atau dapat dipercaya karena

⁸⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 146.

dilengkapi dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸⁶ Berikut data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- 1) Profil SLB Negeri Jember
- 2) Prestasi non akademik penyandang disabilitas
- 3) Foto yang berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan keluarga dan lingkungan sosial kepada penyandang disabilitas

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan informasi temuannya kepada orang lain dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis semua data yang terkumpul selama proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data tersebut menunjukkan sudah jenuh yang ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan antara lain:⁸⁷

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, kompleks dan rumit, maka perlu dilakukan kegiatan reduksi data untuk mempertajam fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data mentah yang dihasilkan dari catatan lapangan menjadi bentuk yang mudah dikelola. Reduksi data terus menerus dilakukan selama penelitian.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 240.

⁸⁷ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Citapustaka Media, 2012)* 148-150.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya ketika data sudah direduksi adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif atau dalam berbagai bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Hal ini berusaha untuk mengumpulkan semua data secara tersusun sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan memutuskan tindakan yang tepat atau menawarkan untuk membuat kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal penelitian masih bersifat sementara karena dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka termasuk kesimpulan yang kredibel.⁸⁸

F. Keabsahan Data

Cara peneliti dalam memperoleh data yang valid di lapangan dengan menggunakan triangulasi data yaitu proses membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan metode dan waktu yang berbeda juga.

Adapun triangulasi data yang digunakan antara lain:

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai kebenaran informasi.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 252.

- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan dari sumber yang sama namun tekniknya berbeda dengan yang digunakan sebelumnya.⁸⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

- a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti membuat desain penelitian yang meliputi judul, konteks, fokus, tujuan dan manfaat penelitian serta metode pengumpulan data. Kemudian peneliti memilih lokasi dan informan dalam penelitian serta menyiapkan semua alat yang dibutuhkan selama penelitian.

- b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lebih detail sehingga mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sudah dibuat.

- c. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menyajikannya dalam bentuk teks naratif dan membuat kesimpulan. Peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber dan

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 274.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Selayang Pandang Keluarga Bapak Wimbo Handoko

Keluarga bapak Wimbo Handoko merupakan keluarga yang tinggal di jl. Anggrek 15/ A, Lingkungan Kampung Osing, RT 003, RW 022, kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Bapak Wimbo Handoko merupakan pria kelahiran Cilacap pada tahun 1968 yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan memiliki usaha cuci mobil dan *laundry* untuk menafkahi keluarganya. Adapun istrinya yaitu ibu Leni Farida Andriyani merupakan wanita kelahiran Jember pada tahun 1973 yang memiliki pendidikan terakhir D3 dan bertugas sebagai ibu rumah tangga.

Adapun anak dari bapak Wimbo Handoko yang mengalami disabilitas adalah Feoly Adriansyah Handoko yang biasa dipanggil Rian.

Rian merupakan remaja kelahiran Jember pada tahun 2004 yang mengalami tunarungu tingkat ringan. Keluarga bapak Wimbo Handoko mengetahui Rian mengalami tunarungu ketika berusia 9 tahun, dimana sebelumnya Rian dianggap mengalami autisme. Rian merupakan siswa SMP kelas 2 di SLB Negeri Jember yang memiliki beberapa prestasi antara lain juara II kreasi barang bekas tingkat kabupaten Jember, juara III tenis meja tunggal putra tingkat provinsi Jawa Timur. Selain itu, Rian juga memiliki

beberapa kegiatan yang sudah terjadwal setiap minggunya antara lain latihan sepak bola, futsal, tenis meja dan voli.

2. Selayang Pandang Keluarga Bapak Moh. Haerun

Keluarga bapak Moh. Haerun merupakan keluarga yang tinggal di jl. PB. Sudirman gang 12, no. 4, RT 001, RW 017, kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Bapak Moh. Haerun merupakan pria kelahiran Jember pada tahun 1963 yang memiliki pendidikan terakhir S1 dan berprofesi sebagai anggota polisi RI (Polri) untuk menafkahi keluarganya. Adapun istrinya yaitu ibu Nurjiana merupakan wanita kelahiran Jember pada tahun 1964 yang memiliki pendidikan terakhir S1 dan bertugas sebagai ibu rumah tangga.

Adapun anak dari bapak Moh. Haerun yang mengalami disabilitas adalah Chayla Hoirun Nisa yang biasa dipanggil Chayla. Chayla merupakan remaja kelahiran Jember pada tahun 2010 yang mengalami *down syndrome* tingkat ringan. Keluarga bapak Moh. Haerun mengetahui

bahwa Chayla mengalami *down syndrome* ketika baru dilahirkan. Chayla merupakan siswa SD kelas 6 di SLB Negeri Jember yang memiliki beberapa prestasi antara lain juara 1 bocce tingkat provinsi Jawa Timur, juara 2 renang 50m gaya bebas tingkat provinsi Jawa Timur dan juara 3 renang 50m gaya dada tingkat provinsi Jawa Timur. Selain itu, Chayla juga sering ditunjuk oleh guru untuk menampilkan *fashion show* dan membaca puisi ketika ada acara di sekolah.

3. Profil SLB Negeri Jember sebagai Lingkungan Sosial

SLB Negeri Jember didirikan pada tahun 1985/ 1986 dengan sebutan SDLB Negeri Jember yang lokasinya berada di jl. dr. Subandi no. 56 Patrang, Jember. Awal berdirinya SDLB Negeri Jember sampai tahun 2006 dipimpin oleh bapak Drs. Sukirman yang kemudian dilanjutkan oleh ibu Umi Salmah, S.Pd., M.Pd sampai sekarang. Sekolah ini menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis semua ketunaan dan menyediakan asrama yang digunakan sebagai sarana penunjang bagi siswa/ siswi yang jarak tempat tinggalnya jauh dari sekolah.

SDLB Negeri Jember memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa ABK serta selalu mengupayakan adanya peningkatan kualitas pendidikan setiap tahunnya sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman yang akan datang meskipun mereka mengalami kekurangan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, sejak tahun 2005 SDLB Negeri Jember

berganti nama menjadi SLB Negeri Jember yang berdampak baik pada penambahan jenjang layanan yang diberikan kepada ABK, dimana awal berdirinya hanya menyediakan jenjang SDLB saja bertambah menjadi PAUDLB, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Tabel 4.1
Data Jumlah Kepala Sekolah, Guru dan Tendik

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	TINGKAT PENDIDIKAN						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
1	Kepala Sekolah						1	
2	Guru PNS					17		
3	Guru Non PNS	2				8		

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	TINGKAT PENDIDIKAN						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
4	Staff TU	3			1	1		
5	Tenaga Kebersihan	1						
6	Penjaga	1						
JUMLAH		7	0	0	1	26	1	0
JUMLAH TOTAL		35						

Sumber: Data di SLB Negeri Jember Tahun 2022-2023

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

KLS	A		B		C, C1 & P		D & D1		G		Q		JUMLAH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3	1	4
TKLB B	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	3
I	0	0	2	3	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	5
II	0	0	1	1	4	3	0	0	0	0	1	0	6	4	10
III	0	0	0	4	3	2	0	0	0	0	3	0	6	6	12
IV	0	0	2	0	1	3	0	0	0	1	0	0	3	4	7
V	1	0	0	3	7	4	0	0	0	0	0	0	8	7	15
VI	1	0	2	1	3	4	1	0	0	0	2	1	9	6	15
VII	0	0	0	0	5	5	1	0	0	0	2	1	8	6	14
VIII	0	0	4	4	6	3	0	0	0	0	1	0	11	7	18
IX	0	0	3	3	2	2	0	0	0	0	0	0	5	5	10
X	1	0	3	1	1	3	0	0	0	0	1	1	6	5	11
XI	0	0	3	0	3	1	1	0	0	0	0	0	7	1	8
XII	0	0	2	5	5	3	1	0	0	0	0	0	8	8	16
JMLH	4	0	23	27	41	34	5	0	0	1	10	3	83	65	148

Sumber: Data di SLB Negeri Jember Tahun 2022-2023

4. Kondisi Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai lingkungan sosial dalam penelitian ini terdapat dua daerah di kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember yang merupakan tetangga dari keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun yaitu:

a. Lingkungan Keluarga Bapak Wimbo Handoko

Lingkungan keluarga bapak Wimbo Handoko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal satu daerah dengan keluarga bapak Wimbo Handoko yaitu daerah jl. Anggrek 15/ A, Lingkungan Kampung Osing, RT 003, RW 022. Lingkungan ini tidak jauh dari stasiun Jember dan Alun-alun Jember sehingga merupakan daerah yang padat penduduk dan banyak penduduk pendatang.

Adapun yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah ibu Asri. Ibu Asri merupakan wanita yang berusia 44 tahun dan tinggal bersama suami serta anak-anaknya. Ibu Asri dipilih sebagai subyek penelitian karena merupakan ketua RT 003 dan sudah tinggal lama di daerah jl. Anggrek 15/ A, Lingkungan Kampung Osing, RT 003, RW 022. Selain itu, ibu Asri juga merupakan penduduk yang sering berinteraksi dengan keluarga bapak Wimbo Handoko karena memiliki rumah yang paling dekat dengan keluarga bapak Wimbo Handoko dibandingkan dengan penduduk lain.

b. Lingkungan Keluarga Bapak Moh. Haerun

Lingkungan keluarga bapak Moh. Haerun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal satu daerah dengan keluarga bapak Moh. Haerun yaitu daerah jl. PB. Sudirman gang 12 no. 4, RT 001, RW 017. Lingkungan ini berada di jalan gang sempit dimana rumah antar penduduk saling berdekatan satu sama lain.

Adapun yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah ibu Supiati. Ibu Supiati merupakan seorang nenek yang berusia 71 tahun dan hanya tinggal bersama cucunya. Ibu Supiati dipilih sebagai subyek penelitian karena merupakan penduduk asli di daerah jl. PB Sudirman gang 12 no. 4, RT 001, RW 017 dan rumahnya dekat dengan keluarga bapak Moh. Haerun. Selain itu, ibu Supiati juga memiliki cucu yang sering berinteraksi dengan Chayla sehingga peneliti menganggap bahwa ibu Supiati lebih paham dengan keluarga bapak Moh. Haerun daripada penduduk lainnya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab III. Adapun uraian datanya sesuai dengan fokus penelitian yaitu peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun serta lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas dan akan dianalisis dengan relevan.

1. Peran Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas

Self confidence (percaya diri) merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat melakukan semua kegiatan sesuai dengan keinginan yang disertai perasaan senang, tidak cemas dan mampu bertanggung jawab dengan pilihannya. *Self confidence* sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama penyandang disabilitas yang dalam hidupnya

sering merasa khawatir, cemas, takut, malu dan merasa rendah diri karena memiliki hambatan tertentu.

Adanya *self confidence* pada individu bukan bawaan dari lahir maupun keturunan, melainkan terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi. Adapun salah satu faktor yang dapat membentuk *self confidence* pada individu adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas karena merupakan lingkungan pertama yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Berikut hasil data yang peneliti dapatkan mengenai peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas.

a. Keluarga Bapak Wimbo Handoko

Keluarga terutama orang tua memiliki beberapa peran yang sangat penting kepada anak yang mengalami disabilitas. Peran

keluarga yang dimaksud adalah memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang dan menjadi sumber dukungan utama bagi penyandang disabilitas agar mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu mengaktualisasikan semua potensinya serta sebagai contoh untuk dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Selain itu, keluarga juga harus menyediakan beberapa fasilitas sebagai penunjang dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan penyandang disabilitas.

Adapun peran yang dilakukan keluarga bapak Wimbo Handoko kepada Rian dijelaskan oleh ibu Leni, yaitu:

“Rian itu dulunya pendiem banget mbak, gak mau ngomong, pokok diem terus wes. Nah katanya orang-orang sini itu mungkin dia autis. Terus pas umur 9 tahun tak sekolahin ke SLB, lah disana katanya Rian itu mungkin tunarungu bukan autis. Ya bener ae kalau dia gak mau ngomong ya, la kan gak denger. Terus dari situ wes Rian tak istimewa biar dia itu bisa kayak anak yang lain. Jadi saya nganggapnya itu kekurangan Rian ya kelebihan Rian.”⁹⁰

Pendapat dari ibu Leni di atas juga diperkuat dengan pendapat bapak Wimbo Handoko, yaitu:

“Iya mbak, Rian itu kami anggep istimewa wes. Perlakuan saya dan istri ke Rian sama kakaknya itu beda banget mbak. Kalau di Rian itu, kita iya-ya aja dimanja gitu wes, nah kalau sama kakaknya itu beda ya kadang sering tak marahin kalau dia gak mau nurut.”⁹¹

Pada wawancara selanjutnya, ibu Leni menjelaskan beberapa perbedaan pola pendidikan yang diterapkan kepada Rian antara dulu dengan sekarang, yaitu:

“Rian dulunya kan tak manja mbak. tapi sekarang gak wes. Saya kan dasarnya emang tegas ya, jadi kalau anak saya buat salah atau gak nurut ya tak marahin. Tapi beda kalau ke Rian, saya nganggapnya dulu Rian tak manja aja biar dia itu ngerasa seneng terus, biar gak sedih. Lama-lama tak rasakan kok sama aja ya gak ada bedanya, Rian juga gak ada kemajuan. Dari situ wes nyoba konsultasi sama gurunya, soalnya saya gak tau harus apa.”⁹²

Pada kesempatan lainnya, peneliti melakukan wawancara kepada ibu Tri selaku guru di SLB Negeri Jember yang pertama kali mendidik Rian di sekolah. Berikut penjelasan ibu Tri, yaitu:

⁹⁰ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Maret 2023.

⁹¹ Wimbo Handoko, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Maret 2023.

⁹² Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Maret 2023.

“Rian itu dimanja banget sama orang tuanya mbak, diistimewakan terus wes. Beda kalau ke kakaknya. Nah saya taunya itu pas ibunya Rian cerita ke saya kalau Rian itu diistimewakan banget. Dari situ wes tak bilangin, Rian jangan dimanja terus buk, anggep aja sama kayak kakaknya. Jadi kalau buat salah ya dimarahin. Pokok perlakuannya jangan sampai beda biar dia ngerasa sama.”⁹³

Beberapa hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko awalnya mendidik Rian dengan penuh kebebasan, namun hal tersebut membuat Rian tidak mengalami kemajuan. Akhirnya keluarga bapak Wimbo Handoko memberikan beberapa perbedaan pola pendidikan yang diberikan kepada Rian. Berikut mengenai perubahan pola pendidikan yang diterapkan kepada Rian, yaitu

“Rian itu awalnya tak belajarin supaya dia mandiri mbak, ya kalau makan itu harus mau ambil sendiri, habis main ya diberesin, sebelumnya kan apa-apa langsung tak sediain. Nah itu butuh beberapa waktu seh, soale sebelume kan gak terbiasa gitu. Kalau sekarang ya tak suruh bantu-bantu nyuci mobil gitu, pokok tak belajarin ikut ngurusin usaha itu mbak. Soale kan nantinya juga itu semuanya buat Rian.”⁹⁴

Bapak Wimbo Handoko menambahkan informasi lagi, yaitu:

“Rian kan bantu-bantu nyuci mobil juga, ya tujuan awalnya itu biar dia mau komunikasi sama orang lain. Kan harapannya waktu nyuci mobil itu dia mau omong-omongan sama pegawai, jadi biar dia gak malu terus, berani gitu.”⁹⁵

Beberapa wawancara di atas menunjukkan bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko merubah pola pendidikan kepada Rian dengan cara melatih kemandirian dan mempunyai rasa tanggung jawab

⁹³ Tri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 10 Maret 2023.

⁹⁴ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Maret 2023.

⁹⁵ Wimbo Handoko, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Maret 2023.

terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan. Selain itu Rian juga dilatih untuk membantu mengurus usaha cuci mobil dengan tujuan agar memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan perubahan pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga bapak Wimbo Handoko memberikan pemahaman bahwa orang tua yang memiliki anak dengan keadaan disabilitas harus menerapkan pola pendidikan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas bukan dengan memanjakan. Adapun pola pendidikan yang dibutuhkan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas, seperti melakukan tugas-tugas rumah dengan harapan agar penyandang disabilitas mampu melakukan sesuatu tanpa menunggu bantuan orang lain.

Adapun pernyataan dari bapak Wimbo Handoko dan ibu Leni mengenai pola pendidikan yang diterapkan kepada Rian tidak bisa peneliti kuatkan dengan hasil observasi karena adanya keterbatasan penelitian, dimana peneliti hanya bisa melakukan penelitian ketika pagi hari sampai sore hari sedangkan Rian berada di rumah ketika malam hari.

Adapun peran yang dilakukan keluarga bapak Wimbo Handoko tidak hanya yang dijelaskan di atas saja, melainkan juga memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada Rian untuk mengikuti beberapa kegiatan yang dapat mengasah bakat dan minatnya. Berikut hasil

wawancara dengan bapak Wimbo Handoko mengenai dukungan yang diberikan kepada Rian, yaitu:

“Kalau anak laki-laki itu kan biasanya suka bagian olahraga gitu, jadi tak suruh ikut-ikut gitu. Nyobak kali aja dia ada bakatnya. Kalau dia bisa sampek dapet prestasi kan pastinya dia bangga sama dirinya sendiri.”⁹⁶

Ibu Leni juga memberikan penjelasan bahwa:

“Rian tak dukung banget mau ikut apa aja mbak. Di sekolah kan sama gurunya disuruh ikut fashion show gitu, ya saya sebagai orang tua harus dukung. Mungkin dari situ kan dia bisa percaya diri, mau tampil di depan banyak orang. Awalnya gak mau, malu katanya. Terus tak bujuk terus wes biar dia mau, tak kasih iming-iming hadiah juga.”⁹⁷

Pada hari lainnya ibu Leni juga memberikan batasan mengenai kegiatan-kegiatan yang tidak boleh diikuti Rian, yaitu:

“Rian itu awalnya ikut kerja di kasuli mbak, tapi sekarang tak larang soale temennya yang punya udah gak ada. Lagian ada temen yang gak tak suka. Apa ya dia sama-sama tunarungu juga tapi kelakuannya kayak preman, soale dia kan sering ditinggal pergi sama orang tuanya cumak dititipin gitu gak diurusin. Rian sering dimanfaatin suruh ngantarkan kemana-mana wes. Gak suka saya. Kerja disana palingan juga disuruh korah-korah, di rumah kan bisa. Baru mungkin kalau diajarin cara ngadepin pelanggan itu gimana atau ngatur kafe. Masalah gaji juga berapa seh, kalau mau saya bisa bukakan bahkan lebih gede dari itu.”⁹⁸

Ibu Leni juga memberikan tambahan mengenai batasan-batasan kegiatan yang tidak boleh diikuti Rian yaitu:

“Pernah mbak, gurunya Rian itu kan minta tanda tangan persetujuan saya biar dia bisa ikut pelatihan laundry. Terus tak tanya ini kegiatannya ke arah mana bu, kalau cuman dilatih caranya nyuci baju pakek mesin cuci juga gak usah sampek ke sekolah, di rumah juga bisa, kan ada usaha laundry

⁹⁶ Wimbo Handoko, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 4 Maret 2023.

⁹⁷ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 4 Maret 2023.

⁹⁸ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 6 Maret 2023.

juga. Jadi gak tak tanda tangani wes. Baru kalau pelatihan buat kerajinan kayak yang kemarin itu langsung tak tanda tangani.”⁹⁹

Beberapa hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko mendukung semua kegiatan yang diikuti Rian dengan batasan adanya tujuan dan manfaat yang jelas bagi perkembangan Rian.

Pernyataan di atas diperkuat juga dengan pernyataan ibu Tri, bahwa:

“Mamanya Rian itu perhatian banget mbak. Pokok semuanya dia lakukan demi kebbaikannya Rian. Pernah kan saya bilang “sebenarnya Rian ini udah bisa lo bu sekolah umum aja gak usah di SLB, Soale dia kan sudah mampu komunikasi dua arah. Tapi jawabannya “Tujuan awal saya nyekolahin dia kan biar bisa baca, nulis. Nah sekarang udah bisa. Biar wes dia di SLB aja, biar sosialisasinya bagus. Kalau nilai, ijazah juga buat apa, pekerjaan juga udah tersedia, usaha cuci mobil sama laundry kan nantinya atas nama dia.”¹⁰⁰

Mengenai beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko memberikan dukungan penuh kepada Rian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perkembangannya, memberikan perhatian dan selalu mengarahkan Rian.

Pernyataan di atas juga diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Rian bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko sangat mendukung penuh Rian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah bakat dan minatnya. Hal ini

⁹⁹ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 6 Maret 2023.

¹⁰⁰ Tri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 10 Maret 2023.

dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang diikuti Rian dan sudah terjadwal setiap minggunya, antara lain latihan futsal, sepak bola, voli dan tenis meja. Selain itu, hasil dari observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketika Rian melakukan latihan untuk lomba tenis meja, bapak Wimbo Handoko juga mendampingi dan latihan bersama dengan Rian. Bapak Wimbo Handoko juga terlihat memberikan semangat dan motivasinya ketika Rian mengalami kesulitan pada saat latihan.¹⁰¹

Penjabaran wawancara dan observasi di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung dan memotivasi penyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perkembangannya. Selain itu keluarga juga harus mendukung penyandang disabilitas untuk mengeksplor kemampuannya sehingga memiliki kelebihan tertentu yang membuat penyandang disabilitas bangga dengan diri sendiri.

Adapun mengenai peran lainnya, keluarga bapak Wimbo Handoko juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan Rian. Berikut mengenai fasilitas yang diberikan bapak Wimbo Handoko kepada

Rian:

“Awal tau kalau Rian tuli kan disuruh ikut terapi wicara sama belikan bantu dengar ya itu tak penuhin, kan memang butuh banget. Terapinya itu 3x seminggu. Kalau sekarang apa ya dia kan sering ikut lomba-lomba ya itu saya yang anterin. Soale kalau mamanya kan gak mungkin, ada sakit juga. Baru kalau saya gak bisa, nyuruh adik wes atau siapa gitu.”¹⁰²

¹⁰¹ Observasi di Keluarga bapak Wimbo Handoko, 6 Maret 2023.

¹⁰² Wimbo Handoko, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 6 Maret 2023.

Penjelasan dari bapak Wimbo Handoko di atas sesuai juga dengan penjelasan ibu Tri bahwa:

“Orang tuanya Rian itu enakan mbak. Rian butuh apa ya dituruti. Wong alat bantu dengar aja kalau udah rusak ya langsung dibelikan, pas baterainya habis ya langsung diganti. Pokok enakan wes. Bener-bener difasilitasi dia. Ya mungkin karna dari finansialnya juga mampu. Ya itu seh semua juga tergantung finansial orang tua.”¹⁰³

Hal ini juga diperkuat lagi dengan hasil observasi dari peneliti bahwa keluarga bapak Wimbo Handoko memang benar-benar memberikan fasilitas yang dibutuhkan Rian, salah satunya adalah alat bantu dengar (*hearing aid*) karena berdasarkan observasi peneliti di SLB Negeri Jember tidak semua siswa tunarungu menggunakan alat bantu dengar. Adapun di kelas Rian yang berjumlah 8 orang, hanya Rian saja yang selalu memakai alat bantu dengar.¹⁰⁴

Beberapa penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga juga harus memberikan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas begitu juga kepada anak tunarungu. Keluarga harus menyediakan terapi wicara dan membelikan alat bantu dengar untuk anak tunarungu agar memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal sehingga membuat anak tunarungu merasa percaya diri karena memiliki kemampuan berbicara seperti halnya anak normal.

Adapun peran lainnya yang juga harus dilakukan orang tua kepada penyandang disabilitas adalah bisa menjadi *role model* bagi anaknya yang mengalami disabilitas, dimana orang tua memberikan

¹⁰³ Tri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 10 Maret 2023.

¹⁰⁴ Observasi di keluarga bapak Wimbo Handoko, 6 Maret 2023.

contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bekal untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Namun, dalam hal ini peneliti tidak bisa memperoleh dan mencantumkan hasil data penelitian karena adanya keterbatasan penelitian yaitu kesibukan dari bapak Wimbo Handoko dan ibu Leni serta banyaknya kegiatan yang diikuti Rian baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Keluarga Bapak Moh. Haerun

Keluarga bapak Moh. Haerun dalam menjalankan perannya kepada anaknya yang mengalami disabilitas yaitu Chayla memiliki beberapa persamaan dengan apa yang diterapkan oleh keluarga bapak Wimbo Handoko. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu Nurjiana mengenai pola pendidikan yang diterapkan kepada Chayla, yaitu:

“Chayla dari awal itu udah tak belajarin biar dia mandiri, ya mandirinya anak kecil. Umur 2 tahun dia udah mandiri, mandi sendiri, pakek baju sendiri, makan juga sendiri. Tapi kadang ya manja seh, minta disuapin gitu ya maktumlah masih umur segitu. Pokok kalau saya gak sibuk ya tak suapin.”¹⁰⁵

Bapak Moh. Haerun juga menambahkan informasi mengenai pola pendidikan yang diterapkan kepada Chayla, yaitu:

“Saya kan emang udah biasa dididik disiplin ya mbak jadi itu tak terapin juga ke Chayla. Maunya saya itu meskipun dia keadaannya begitu tapi punya disiplin juga, jadinya kan bukan tergolong anak yang sekarepe dewe. Nerapinnya ya mulai hal-hal kecil dulu. Dia kan tak bebasin mau main hp, nonton tv, main-main sama temennya ya monggo pokok inget waktu.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 27 Maret 2023.

¹⁰⁶ Moh. Haerun, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 27 Maret 2023.

Hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga bapak Moh. Haerun menerapkan pola pendidikan kepada Chayla berupa latihan mandiri dan disiplin terhadap apapun. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti bahwa ketika Chayla bermain bersama dengan teman-temannya sampai sore hari, bapak Moh. Haerun menjemput Chayla untuk pulang ke rumah karena sudah terlalu lama bermain dan waktu sudah menunjukkan sore hari menjelang malam.¹⁰⁷

Adapun peran yang dilakukan keluarga bapak Moh. Haerun kepada Chayla tidak hanya sebagai pendidik saja, melainkan juga memberikan dukungan dan motivasinya kepada Chayla agar memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sama seperti anak lainnya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Moh. Haerun mengenai dukungannya kepada Chayla, yaitu:

“Chayla itu kan down syndrome ya, dulu awal taunya gitu saya bingung, harus apa lawong dari keluarga gak ada yang kayak gitu lo. Terus kan suruh-suruh terapi gitu, duh banyak kali. Terus dapet saran dari siapa ya masih kerabat wes pokoknya cobak aja sama renang kan juga ngelatih otot seh, badannya juga gerak semua akhirnya cobak aja wes. Pokok tak penuhin wes mbak biar dia itu sama kayak anak lain.”¹⁰⁸

Ibu Nurjiana juga menambahkan mengenai dukungan yang diberikan kepada Chayla agar sama seperti anak lainnya, yaitu:

“Umur 2 tahun itu, dia sempet marah-marah mbak, gak tau kenapa. Piring-piring yang habis buat acara itu dilemparin. Kaget saya kenapa anak ini? kok bisa, padahal sebelumnya gak. Dari situ wes umur 3 tahun udah tak sekolahin ke TK

¹⁰⁷ Observasi di keluarga bapak Moh. Haerun, 27 Maret 2023.

¹⁰⁸ Moh. Haerun, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 Maret 2023.

umum, di TK al-fitroh 3 tahun, TK aba 1 tahun. Baru pas SD tak masukkan ke SLB Patrang. Ya biar dia bisa belajar terus biar sosialisasinya itu bagus soale kan sering interaksi sama temennya. Sekarang marah-marahnya udah jarang, paling-paling kalau diganggu, ya wajar seh kalau itu.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga bapak Moh. Haerun selalu mengupayakan perkembangan Chayla agar sama seperti anak seusianya. Berikut juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada ibu Supiati, yaitu:

“Keluarga pak Herun itu nerima kok sama kehadiran Chayla, ndukung banget sama perkembangannya. Soale kalau emang gak terima kan pasti dikurung tok, gak boleh keluar rumah. Pastikan malu soale disini yang ngalamin itu ya Chayla tok. Tapi kan kenyataannya gak.”¹¹⁰

Pada kesempatan lainnya ibu Nurjiana menyampaikan lagi mengenai dukungan yang diberikan kepada Chayla, yaitu:

“Menurut saya Chayla itu sama aja kok sama temen-temennya yang tinggal sekitar sini, gak ada bedanya. Saya pengen banget dia itu bangga sama dirinya sendiri, mangkane tak cari-cari terus kesukaannya dia apa. Pas kecil kan suka mainan air, jadi di leskan renang ya sekalian buat terapi juga, terus tak leskan karate juga tapi sekarang berhenti wes kayaknya dia mulai capek, berat badannya kan juga naik. Terus kalau di sekolah dia itu sering ikut fashion show sama baca puisi, ya itu tak dukung wes. Mungkin dari situ dia bisa bangga sama diri sendiri jadi gak ada minder sama temennya.”¹¹¹

Mengenai beberapa hasil wawancara di atas mendapatkan pemahaman bahwa keluarga bapak Moh. Haerun selalu mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan Chayla dan mendukung serta mengarahkan Chayla agar bisa berkembang sesuai dengan anak

¹⁰⁹ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 Maret 2023.

¹¹⁰ Supiati, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 10 April 2023.

¹¹¹ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 April 2023.

seusianya. Hal inilah yang membuat Chayla berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berani tampil dihadapan umum. Pernyataan ini diperkuat lagi dengan hasil observasi peneliti bahwa Chayla selalu memiliki kegiatan ketika pulang sekolah, dimana jam 14.00 WIB Chayla mengikuti ngaji TPQ di musholla yang berada di sekitar rumah setelah itu Chayla bermain dengan teman-temannya yang berada di sekitar rumah, seperti bermain bola dan sepeda.¹¹²

Adapun hasil observasi lainnya mengenai dukungan dan motivasi yang diberikan keluarga bapak Moh. Haerun kepada Chayla adalah ketika Chayla diberikan kesempatan oleh sekolah untuk menampilkan *fashion show* di Bank Indonesia Jember dan membaca puisi di Politeknik Jember terlihat bahwa ibu Nurjiana mengantarkan Chayla untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk acara tersebut. Selain itu, ibu Nurjiana juga memberikan semangat dan motivasi kepada Chayla ketika Chayla terlihat ragu-ragu untuk mengikuti gerakan yang harus dilakukan pada saat *fashion show*.¹¹³

Selain beberapa peran yang sudah dijelaskan di atas, keluarga bapak Moh. Haerun juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan Chayla. Berikut penjelasan bapak Moh. Haerun mengenai fasilitas yang diberikan kepada Chayla sebagai berikut:

“Harapan saya itu pasti membuat Chayla merasa sama dengan teman-teman yang lain. Jadi kalau fasilitas-fasilitas yang memang dia butuhkan, ya pasti tak penuh. Ya

¹¹² Observasi di keluarga bapak Moh. Haerun, 14 April 2023.

¹¹³ Observasi di SLB Negeri Jember, 24 Mei 2023.

contohnya aja pas di sekolah, butuhya dia apa pasti dipenuhin.”¹¹⁴

Selanjutnya, ibu Nurjiana juga menjelaskan mengenai pemberian fasilitas yang memang dibutuhkan Chayla, yaitu:

“Chayla itu kadang pikirannya kerja-kerja aja mbak, sempet minta belikan laptop soalnya kan dia tau kakaknya kalau di rumah kadang pegang laptop buat kerja, jadi dia pingin juga. Ya tak bilangin, nanti dulu kalau udah butuh, sekarang kan masih kecil belum butuh buat kerja. Kalau udah besar kayak kakak pasti mama belikan kok. Tenang aja.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keluarga bapak Moh. Haerun memberikan fasilitas kepada Chayla sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, ibu Sri juga menjelaskan hal yang sama bahwa keluarga bapak Moh. Haerun memang memenuhi fasilitas Chayla khususnya ketika di sekolah, yaitu:

“Orang tuanya Chayla itu welcome mbak. Butuhnya dia apa di sekolah pasti dipenuhin. Pokok fasilitas-fasilitas yang Chayla butuhkan pasti diberikan sama orang tuanya. Ya contohnya aja, Chayla kan tak suruh ikut fashion show biar dia PD, mamanya seneng banget, kalau udah fitting baju gitu pasti tanya wes bajunya harus kayak apa, langsung dicarikan wes bahkan kalau gak punya ya langsung dibelikan.”¹¹⁶

Beberapa hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti di SLB Negeri Jember bahwa ketika persiapan acara sekolah, ibu Nurjiana mendampingi Chayla untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti baju dan aksesoris yang dibutuhkan Chayla ketika acara tersebut. Selain itu, terlihat ibu Nurjiana juga menanyakan ketentuan baju yang harus digunakan

¹¹⁴ Moh. Haerun, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 4 April 2023.

¹¹⁵ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 4 April 2023.

¹¹⁶ Sri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember 7 April 2023.

Chayla sehingga ibu Nurjiana bisa menyiapkannya bahkan membelinya ketika tidak mempunyai baju yang sesuai dengan ketentuan tersebut.¹¹⁷

Adapun peran lainnya yang dilakukan oleh keluarga bapak Moh. Haerun kepada Chayla juga dengan menjadi *role model*, dimana bapak Moh. Haerun dan ibu Nurjiana selalu membiasakan Chayla untuk melakukan hal-hal yang positif. Berikut penjelasan ibu Nurjiana mengenai kebiasaan baik yang diterapkan kepada Chayla, yaitu:

“Dari umur 6 tahun dia udah tak biasain ngaji abis sholat subuh mbak, ya harapannya dia jadi anak yang sholihah. Kalau sekarang bacaannya udah bagus dia, pernah tak semak terus ada bacaan yang kurang pas tak benerin. Ehh abis itu saya disuruh pergi soale katanya sana ma aku udah bisa. Dari situ wes saya kepikiran untuk ngikutin dia ke hafalan-hafalan al-qur’an gitu, soale dia bacaannya udah lumayan bagus sama hafalannya tergolong cepet dia. Tapi gak tau kapan, masih rencana.”¹¹⁸

Hasil wawancara dengan ibu Nurjiana di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Chayla yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak. Pokok habis sholat subuh ngaji, gak papa sedikit. Terus nanti jam 2 ngaji di musholla sini.”¹¹⁹

Beberapa hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga bapak Moh. Haerun selalu mengarahkan Chayla agar memiliki kebiasaan-kebiasaan positif seperti sikap mandiri, disiplin dan memiliki spiritual agama yang bagus. Adapun mengenai kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan oleh

¹¹⁷ Observasi di SLB Negeri Jember, 24 Mei 2023.

¹¹⁸ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 5 April 2023.

¹¹⁹ Chayla, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 5 April 2023.

keluarga bapak Moh. Haerun dan ibu Nurjiana kepada Chayla tidak bisa peneliti kuatkan dengan hasil observasi karena adanya keterbatasan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan peneliti hanya bisa dilakukan mulai pagi hari sampai sore hari serta kesibukan dari bapak Moh. Haerun dan ibu Nurjiana.

2. Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun

Selain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, *self confidence* juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi individu setelah lingkungan keluarga. Individu banyak menghabiskan sebagian besar

waktunya di sekolah sehingga peran dari guru yang ada di sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas. Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh guru dalam

membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas menurut pendapat ibu Tri selaku guru tunarungu di SLB Negeri Jember adalah sebagai berikut:

“Cara ngajarkan anak disabilitas supaya percaya diri ada beberapa hal mbak, terutama anak tunarungu yang memang ada hambatan dalam komunikasi ya. Yang pertama ya membuat mereka itu bisa bicara dulu, yaa meskipun gak

sempurna. Rian pas awal masuk di SLB ya saya belajarin dasar-dasarnya ngucapin huruf terus pas pembelajaran saya juga nerapkan apa ya namanya, emm pendekatan komtal mbak. Komunikasi total, jadi selain makek sibi, Rian juga tak biasain ngomong. Jadinya kan dia terbiasa ngeluarin suara. Soalnya kalau gak dibiasakan gitu pasti bisanya cuman komunikasi bahasa isyarat aja mbak. Jadi harapan saya itu Rian bisa komunikasi sama semua orang. Kan ini bisa nambah kepercayaan dirinya. "Ohh aku lo juga bisa ngomong."¹²⁰

Pendapat dari ibu Tri juga diperkuat dengan pendapat ibu Ika, yaitu:

"Kalau siswa tunarungu itu yang pertama ditekankan, mereka bisa bicara ya mbak, ngertilah omongan orang meskipun gak pakek bahasa isyarat. Rian kan pas SMP ini saya yang megang. Dia udah bisa komunikasi dua arah. Jadi kalau pembelajaran saya udah gak selalu makek bahasa isyarat. Palingan beberapa kata aja. Soale dia udah bisa komunikasi dua arah."¹²¹

Adapun hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas khususnya siswa tunarungu seperti Rian adalah dengan membiasakan komunikasi total yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal dengan harapan agar penyandang disabilitas mampu berkomunikasi dengan semua orang sehingga menambah kepercayaan dirinya karena memiliki kemampuan bahasa verbal seperti non disabilitas.

Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan hasil observasi peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung dimana ibu Tri selaku guru dari siswa tunarungu selalu menekankan siswanya untuk menggunakan

¹²⁰ Tri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Mei 2023.

¹²¹ Ika, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Mei 2023.

komunikasi total sehingga ketika ada siswa yang hanya menggunakan bahasa isyarat saja langsung diberi teguran.¹²²

Peneliti juga mendapatkan tambahan informasi mengenai peran guru dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas yang dijelaskan oleh ibu Sri selaku guru *down syndrome* di SLB Negeri Jember, yaitu:

“Kalau untuk anak down syndrome seperti Chayla itukan secara IQnya beda sama anak normal, jadi patokannya jangan di kemampuan akademik, ya namanya aja sekolah di SLB pasti kan murid-muridnya ya kekurangan dalam hal akademik. Ini sebenarnya gak hanya down syndrome aja sih tapi semuanya. Chayla itu kan suka gambar, jadi kalau sekiranya pas pembelajaran itu dia udah bosen ya tak suruh gambar aja, gak papa.”¹²³

Berdasarkan pernyataan ibu Sri di atas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti, dimana ketika pembelajaran berlangsung terlihat Chayla dan teman-temannya sesekali bercanda. Adapun tindakan yang dilakukan oleh ibu Sri hanya diam, kemudian ketika kondisi kelas sudah tidak kondusif baru ibu Sri memberikan teguran kepada Chayla dan teman-temannya untuk melanjutkan tugas yang harus dikerjakan.¹²⁴

Adapun hasil wawancara dan observasi yang sudah dijelaskan di atas memberikan pemahaman bahwa guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya yang mengalami disabilitas harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan

¹²² Observasi di SLB Negeri Jember, 3 Mei 2023.

¹²³ Sri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Mei 2023.

¹²⁴ Observasi di SLB Negeri Jember, 3 Mei 2023.

kemampuan penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas dapat mencapai perkembangan yang dibutuhkannya.

Selain harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas. Guru juga harus memberikan layanan terapi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sehingga bisa mencapai perkembangan sesuai dengan usianya. Adapun layanan terapi yang diberikan ibu Tri kepada Rian adalah sebagai berikut:

“Kalau anak tunarungu seperti Rian ya diberikan terapi wicara mbak. Selain dia terapi di dokter, saya juga melakukan terapi pas di sekolahan. Ya pertama itu ngajarin ngucap perhurufnya. Terus juga dengan latihan meniup, biar dia bisa ngatur pernapasannya. Baru wes kalau udah bisa semua, ngajarin perkataannya. Nah biasanya saya juga gunakan kartu gambar gitu, biar dia tertarik dan gak gampang bosan.”¹²⁵

Sedangkan layanan terapi yang diberikan ibu Sri kepada Chayla adalah sebagai berikut:

“Anak down syndrome seperti Cahyla itu membutuhkan latihan kemandirian untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari mbak. Ya dengan bina diri itu wes, sama sebenarnya dengan anak tunagrahita. Tapi Chayla masuk ke sini udah tergolong mandiri mbak, ya mungkin kan karena dia tingkatannya itu ringan jadi lebih mudah ngajarinnya daripada yang lain.”¹²⁶

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tri dan ibu Sri memberikan pemahaman bahwa layanan yang diberikan kepada Rian dan Chayla sesuai dengan jenis disabilitasnya, dimana Rian mengalami tunarungu sehingga membutuhkan layanan terapi wicara untuk melatih

¹²⁵ Tri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Mei 2023.

¹²⁶ Sri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 2 Mei 2023.

kemampuannya dalam komunikasi secara verbal. Adapun Chayla mengalami *down syndrome* sehingga membutuhkan latihan bina diri untuk melatih kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa di SLB Negeri Jember memang menyediakan layanan terapi bagi siswanya sesuai dengan jenis disabilitasnya, seperti terapi wicara untuk siswa tunarungu seperti Rian dan latihan bina diri untuk siswa yang mengalami *down syndrome* seperti Chayla dan siswa yang mengalami tunagrahita.¹²⁷

Pada kesempatan lainnya, ibu Sri juga menambahkan mengenai peran lainnya yang harus dilakukan guru dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

“Cara membentuk kepercayaan diri pada anak SLB itu guru jangan terlalu mengendalikan siswa, pokoknya beri mereka kesempatan dan latih tanggung jawabnya. Nanti peh-peh mereka itu ada kekurangan dimanja aja, ya mereka gak berani mencoba hal baru dong. Nah yang saya terapin ke Chayla itu dia tak kasih kesempatan ikut fashion show biar dia mau tampil di depan umum. Selain itu kan dia juga atlet renang jadi sering diikutkan lomba-lomba gitu. Kalau dia berhasil ya tak puji, kadang juga tak beri reward secara pribadi.”¹²⁸

Hasil wawancara dengan ibu Sri dapat dipahami bahwa peran yang dilakukan guru dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah dengan memberinya kesempatan dan melatih tanggung jawab. Guru juga harus fokus pada kelebihan

¹²⁷ Observasi di SLB Negeri Jember, 3 Mei 2023.

¹²⁸ Sri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2023.

masing-masing penyandang disabilitas dan memberikan pujian ketika penyandang disabilitas mampu meraih sesuatu.

Adapun penjelasan ibu Sri di atas diperkuat juga dengan penjelasan ibu Umi, yaitu:

“Sekolah selalu mengupayakan agar anak-anak itu bisa mengeksplor kemampuannya. Jadinya kelebihan mereka itu bisa kelihatan. Ya misalnya aja kalau ada acara peringatan apa gitu, pasti nantinya ada penampilan fashion show, menyanyi, baca puisi, tari dan masih banyak lagi. Ini kan salah satu upaya untuk membentuk kepercayaan diri. Terus juga kalau untuk siswa yang pintar di bidang tertentu ya diikutkan lomba. Jadinya ketika mereka dapat juara kan dalam hatinya berkata ini lo aku juga bisa juara. Rian dan Chayla juga ikut. Mereka juga sering ditunjuk untuk nampilin fashion show, bahkan Rian yang tergolong anak tunarungu juga disuruh baca puisi karena dia kan udah bisa komunikasi dua arah.”¹²⁹

Pada kesempatan lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rian dan Chayla selaku penyandang disabilitas yang sekolah di SLB Negeri Jember mengenai kelebihanannya, yaitu:

“Pernah ikut fashion show, lomba di sekolah menang juara 1, di Poltek juga pernah disuruh baca puisi, terus kemarin lomba tenis meja di Sidoarjo juara 3.”¹³⁰

“Suka fashion show, baca puisi, aaaa renang dapet juara aku mbak hehe.”¹³¹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi guna memperkuat hasil data yang sudah didapatkan. Adapun hasil observasinya yaitu SLB Negeri Jember mewajibkan siswanya untuk mengikuti salah satu kegiatan

¹²⁹ Umi, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2023.

¹³⁰ Rian, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2023.

¹³¹ Chayla, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2023.

keterampilan dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, dan keterampilan olahraga. Adapun kegiatan keterampilan dan ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Jember antara lain seni tari, membatik, tata boga, pramuka, melukis, menggambar, senam, tata rias, hantaran, kreasi barang bekas, menyanyi, pantomim, budidaya tanaman hidroponik, pembelajaran IT (Informasi dan Teknologi) dan desain grafis. Selain itu, siswa yang memiliki potensi pada bidang tertentu juga diikuti lomba sesuai bidangnya termasuk Rian dan Chayla.¹³²

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang dapat difungsikan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu setelah mendapatkannya dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat juga memberikan

pengaruh besar terhadap perkembangan sosial individu sehingga peran dari lingkungan masyarakat juga dibutuhkan dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas.

Adapun peran yang dilakukan masyarakat dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah memiliki penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas yang dibuktikan dengan memberikan peluang untuk bergabung dalam

¹³² Observasi di SLB Negeri Jember, 10 Mei 2023.

kelompok sosial masyarakat sehingga penyandang disabilitas dapat mengurangi stres akibat dari keadaan disabilitasnya dan menyadari bahwa keberadaannya diakui oleh orang lain.

Berikut hasil wawancara kepada ibu Asri selaku tetangga keluarga bapak Wimbo Handoko menyatakan:

“Rian menurut saya anaknya itu akrab mbak, kalau ketemu di jalan juga nyapa. Kalau saya lihat gak ada bedanya dengan anak saya yang normal, ya mungkin bicaranya itu kadang-kadang saya gak ngerti. Kalau dari sikap sih sama aja, gak ada bedanya. Sama warga sekitar sini juga biasa aja, mereka nerima kok, main juga sama anak yang seumuran dengan Rian.”¹³³

Ibu Asri selaku tetangga dari keluarga bapak Wimbo Handoko memiliki penerimaan sosial yang baik kepada Rian. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan ibu Leni mengenai interaksi Rian dengan tetangga, yaitu:

“Rian itu main juga sama anak-anak sini, mereka nerima kok keberadaannya Rian bahkan agendanya sama temen-temennya yang bukan tunarungu juga banyak mbak. kalau temen SLB ya latihan futsal gitu, kalau sama anak normal apa ya kok lupa saya, oh itu mbak sepak bola sama voli.”¹³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat hasil data yang diperoleh. Adapun hasil observasi yang peneliti temukan adalah Rian setiap hari Rabu selalu latihan sepak bola bersama dengan teman-temannya yang non disabilitas.¹³⁵ Selain itu, ketika hari Minggu pagi Rian juga memiliki

¹³³ Asri, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 13 April 2023.

¹³⁴ Leni, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 17 April 2023.

¹³⁵ Observasi di Lingkungan Masyarakat Keluarga Bapak Wimbo Handoko, 19 April

jadwal latihan voli bersama dengan teman-temannya tersebut.¹³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Rian diterima di lingkungan teman sebayanya dan mendapatkan perlakuan yang sama meskipun mengalami disabilitas.

Pada kesempatan lainnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Supiati selaku tetangga keluarga bapak Moh. Haerun menyatakan bahwa:

“Saya gak keberatan dengan adanya anak-anak yang seperti Chayla mbak. Cucu saya juga tak bebasin mau bermain dengan Chayla. Toh juga sama aja, gak ada bedanya. Chayla juga baik kok. Kalau ketemu saya juga nyapa gitu. Ya meskipun kadang-kadang kalau mungkin moodnya itu jelek ya Chayla suka marah-marah. Pokok saya selalu ngingetin cucu agar sabar aja kalau Chayla lagi marah, tak suruh ngalah aja. Ya gimana ya namanya juga ada kekurangan jadi saya maklumin aja. Saya denger juga dia pinter renang, pernah menang lomba juga.”¹³⁷

Peneliti juga mendapatkan tambahan informasi dari ibu Nurjiana mengenai kegiatan Chayla dengan tetangga, yaitu:

“Chayla itu sama aja mbak kayak anak biasa. Dia mainnya juga sama tetangga sekitar sini. Oiya lucunya itu dia kurang suka main sama anak kecil atau cewek, tapi kalau kerabat enggak lo hahaha. Sukanya main sama cowok dia, tomboy juga jadi mainannya ya sepak bola gitu, kalau gak ya sepedaan.”¹³⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tetangga dari keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun memiliki penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan menerima kehadiran penyandang

¹³⁶ Observasi di Lingkungan Masyarakat Keluarga Bapak Wimbo Handoko, 7 Mei 2023.

¹³⁷ Supiati, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 10 April 2023.

¹³⁸ Nurjiana, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 April 2023.

disabilitas tanpa melakukan diskriminasi dan membebaskan anggota keluarganya untuk tetap berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Pernyataan di atas juga diperkuat lagi dengan hasil observasi peneliti bahwa ketika sore hari, Chayla bermain petak umpet bersama dengan teman sebayanya yang non disabilitas.¹³⁹ Hari selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa Chayla bermain sepeda bersama dengan teman-temannya tersebut.¹⁴⁰ Hal ini membuktikan bahwa lingkungan masyarakat atau tetangga dari keluarga bapak Moh. Haerun menerima dan mengakui keberadaan Chayla tanpa adanya perlakuan diskriminasi.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini menyajikan pembahasan hasil data yang diperoleh dalam penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Adapun pembahasan temuannya sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

1. Peran Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, keluarga bapak Wimbo Handoko awalnya menerapkan pola pendidikan yang selalu memanjakan kemudian merubahnya ke pola pendidikan yang bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dan memberikan batasan-batasan kegiatan yang dianggap kurang bisa mendukung perkembangan Rian.

¹³⁹ Observasi di Lingkungan Masyarakat Keluarga Bapak Moh. Haerun, 13 April 2023.

¹⁴⁰ Observasi di Lingkungan Masyarakat Keluarga Bapak Moh. Haerun, 14 April 2023.

Temuan ini senada dengan teori yang dijelaskan oleh Diana Baumrind bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis memiliki percaya diri, mampu membentuk hubungan yang positif dan bekerja sama dengan lingkungannya serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki keterampilan manajemen stres yang baik.¹⁴¹

Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai peran yang dilakukan keluarga bapak Moh Haerun kepada Chayla adalah dengan melatih kemandirian sejak dini. Hal ini dilakukan karena *down syndrome* memiliki tingkat IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal sehingga membutuhkan latihan berkali-kali. Temuan ini sesuai dengan penelitian Achmad Fanani Al Arifin bahwa strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak *down syndrome* dengan memberikan contoh langsung dan melakukannya berulang kali sehingga anak bisa memahami dan tidak mudah lupa.¹⁴²

Adapun hasil temuan lain yang didapatkan di lapangan adalah keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun memiliki kesamaan dalam mendukung penuh Rian dan Chayla untuk mengembangkan bakat dan minatnya serta membebaskan untuk berbaaur dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Cindy Dwi Juliastuti bahwa keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang, memupuk minat dan bakat serta memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berbaaur dengan masyarakat

¹⁴¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 51.

¹⁴² Achmad Fanani Al Arifin, "Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak *Down Syndrome*", 75.

berdampak baik pada terbentuknya konsep diri sehingga muncul rasa percaya diri.¹⁴³

2. Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun

Pembentukan *self confidence* pada penyandang disabilitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial karena merupakan lingkungan yang dimiliki individu setelah lingkungan keluarga. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

a. Lingkungan Sekolah

Hasil temuan di SLB Negeri Jember menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas. Hal ini diterapkan oleh ibu Tri selaku guru tunarungu yang menggunakan pendekatan

komtal (komunikasi total) agar Rian terbiasa mengeluarkan suara sehingga memiliki kemampuan berbicara seperti anak normal yang nantinya dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Begitu juga dengan ibu Sri yang menerapkan model pembelajaran dengan memberikan kegiatan lain yang menjadi kesukaan Chayla.

Temuan lainnya yang didapatkan, guru harus fokus pada kelebihan penyandang disabilitas, melatih tanggung jawab,

¹⁴³ Cindy Dwi Juliastuti, "Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)", 65-66.

memberikan kesempatan untuk mencoba hal yang baru dan kesempatan untuk mengikuti lomba tertentu sesuai dengan bidangnya sehingga ketika mampu meraih prestasi tersebut membuat penyandang disabilitas semakin merasa percaya diri, begitu juga yang dialami oleh Rian dan Chayla.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Lailatul Mukaromah dalam skripsinya bahwa guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunanetra dengan membiasakan bercerita sebelum pembelajaran mengenai kejadian yang sudah dialami sehingga memiliki banyak pengalaman yang membuat kepercayaan dirinya terbentuk. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan dan mengikutsertakan siswa pada lomba tertentu sesuai dengan bidangnya.¹⁴⁴

b. Lingkungan Masyarakat

Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari lingkungan keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun menunjukkan bahwa lingkungan dari keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun memiliki penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan dari tetangga keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun untuk mengakui dan menerima keberadaan anaknya yang mengalami disabilitas yaitu Rian dan Chayla secara adil serta membebaskan anggota keluarganya untuk

¹⁴⁴ Siti Lailatul Mukaromah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember", 93.

tetap berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Hal ini membuat Rian dan Chayla memiliki keterampilan sosial yang bagus sehingga memberikan dampak positif berupa membantu mengurangi stres akibat dari keadaan disabilitas, memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Murwaningsih dan Ratna Sesotya Wedjajati dalam jurnalnya bahwa masyarakat di kelurahan Sidorejo memperbolehkan penyandang disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok sosial karena tidak keberatan dengan kehadirannya. Sebaliknya, masyarakat menjadikan penyandang disabilitas sebagai pengingat untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini membuat penyandang disabilitas di kelurahan Sidorejo memiliki kepercayaan diri karena mudah beradaptasi dengan masyarakat dan mendapatkan hak untuk berkembang.¹⁴⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴⁵ Sri Murwaningsih dan Ratna Sesotya Wedjaja, "Penerimaan Masyarakat kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kelurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo): 47-48.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti tuliskan di bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Peran yang dilakukan keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas adalah dengan menerapkan pola pendidikan yang dibutuhkan penyandang disabilitas dan mendukung penuh terhadap perkembangannya.
2. Peran yang dilakukan lingkungan sosial dalam membentuk *self confidence* pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun terdapat dua poin, yaitu pertama, guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, memberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan yang kedua, masyarakat memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu memperluas tema penelitian mengenai penyandang disabilitas sehingga dapat meneruskan atau menyempurnakan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan UUD

Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2018.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Buku

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.

Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.

Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Clara, Evy dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020

Desyanti, Ellyn Sugeng., Pramono, Dewi Pusposari, Eny Nur Aisyah, Rahma Kamilia Ali Hikmah, dan Titah Fatimah Zahra. *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga dalam Pengenalan Peran Gender pada Anak Disabilitas*. Madiun: CV Bayfa Cendikia Indonesia, 2021.

Ghufron, M. Nur., dan Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Haryanto dan Haris Iriyanto. *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.

Irawan, Roedi. *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.

Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.

Irwanto., Henry Wicaksono, Aini Ariefa, dan Sunny Mariana Samosir. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

Jonny Purba. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Maimun. *Psikologi Pengasuhan*. Mataram: Sanabil, 2018.

Pratiwi, MM Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.

Purnami, Tri Wulaning., Desnila Sari, Emi Sudarwati, Putri Bungsu, Gendhuk Gandhes, Ratnawati, Dian Munasir, Denok Ismayanti, Martini Widyamartana, Desy Rachmayanti, Kang Yunu, Mohammad Saroni, Librilianti Kurnia Yuki, Irina Susilaningrum, Weedee, Norhasanah, dan Sri Wahyuni Utami. *Anakku Seorang Down Syndrome*. Jakarta Selatan: DeeJay Training Center, 2019.

Rafiek, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2012.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sholeh, Akmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2016.

Siregar, Deborah., Evanny Indah Manurung, Riama Marlyn Sihombing, Martina Pakpahan, Yenni Ferawati Sitanggang, Christie Lidya Rumerung, Maria Maxmila Yoche Arkianti, Marianna Rebbeca Gadis Tomponu, Ni Wayan Trisnadewi, Evelyn Hemme Tambunan, Idauli Simbolon, Jeanny Rantung, Lia Kartika, dan Palupi Triwahyuni. *Keperawatan Keluarga*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Sudini, Luh Putu., Made Wiryani, Anak Agung Gede Cahya Ditya Yuniarsa, dan Anak Agung Nia Listiari. *Kearifan Lokal: Peran Pelestarian Hutan Lindung Taman Nasional Bali Barat*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor, Ghalia Indonesia, 2016.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*. Madura:UTM Press, 2013.

Jurnal

Alawiyah, Desi., Citra Anggraeni Alwi, Lilis, dan Selvi. "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Semester

- Akhir.” *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, no. 2 (2022): 29-44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>.
- Asmuni, Hadiqoh. “Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial.” *Al-Fikrah*, no. 2 (2019): 119-134. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/download/48/58/>.
- Fajri, Zaenol. “Peran Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa SD/ MI.” *Jurnal IKA PGSD*, no. 2 (2019): 110-124. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.477>.
- Firdauz, Ismanura., dan Rizqi Fajar Pradipta. “Implementasi *Treatment and Education of Autistic and Realted Communication Handicapped Children* (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak *Down Syndrome*.” *Jurnal Ortopedagogia*, no. 2 (2019): 50-61. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p57-61>.
- Haliza, Nur., Eko Kuntarto, dan Ade Kusmana. “Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa.” *Jurnal Metabasa*, no. 1 (2020): 35-41. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1805/1183>.
- Haryanto, Ero., Desty Yuliyanti, dan Rina Kartikasari. “Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung.” *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, no. 2 (2020): 11-21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>.
- Kartika, Yayu Eka., Ikeu Nurhidayah, dan Hendrawati. “Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan di SLB-C YKB Garut.” *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, no. 2 (2020): 214-221. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/download/86/88/533>.
- Kumala, Fadlia Nur Fauziah., Ainani Kamalia, dan Siti Khorriyatul Khotimah. “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tunarungu,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, no. 1 (2022): 1-10. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>.
- Mayasari, Novi. “Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*.” *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, no. 1 (2019): 111:134. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2847/1687>.
- Meidiena, Anindita Almas., Al Laily Makrifatus Saadah. “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu,” *Konferensi Internasional Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2 (2022): 288-294. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/688>.

- Michelle, Raden Roro., dan Hetty Krisnani. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, no. 1 (2020): 40-47. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i128257>.
- Mulyani, Lili., Nugraha Fadhlani, Resi Nuryana, Wahyu Gustiyansyah, dan Siska Dwi Paramitha. “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2021): 47-54. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/download/1561/793/>
- Murwaningsih, Sri., dan Ratna Sesotya Wedjajati, “Penerimaan Masyarakat kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kelurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo).” *Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, no. 1 (2021): 41-57. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.120>.
- Muslich, Ahmad., Happy Susanto, M. Zainal Arif, Ayok Ariyanto, Adib Khusnul Rois, Devid Dwi Erwahyudin, dan Syamsul Arifin. “Potensi Penanaman Sikap Kemandirian dan Nilai Religius pada Keluarga Kampung Idiot di Ponorogo.” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, no. 2 (2021): 100-115. <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4345>.
- Nidawati. “Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2020): 136-153. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/9087/5174>.
- Ningsih, Fitri., dan Suryane Sulistiana Susanti. “Psychological Wel-being pada Penyandang Disabilitas Fisik.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, no. 1 (2019): 87-94. <https://jim.uinsyiah.ac.id/FKep/article/view/11750>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya.” *Quality*, no. 1 (2018): 1-15. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Noviandari, Harwanti., dan Tian Fitriara Huda. “Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Bangorejo Banyuwangi.” *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2018): 29-37. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1168>.
- Putra, Erick Maison. “Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2022): 154-160. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.
- Riyanti, Chika., dan Rudi Saprudin Darwis. “Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*.” *Jurnal*

- Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat*, no. 1 (2020): 111-119.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1.31857>.
- Rizqi, Fani Aulia. “Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa*, no.1 (2018): 1-13.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/17166/16579> .
- Saragih, Risda Selvia., Zulkarnaini dan Riki Sukiandra. “Pengaruh Lingkungan Fisik Lingkungan Sekolah dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Perilaku Anak Autis di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Photon*, no. 1 (2016): 1-9. <https://doi.org/10.37859/jp.v7iO1.553>.
- Sari, Devi Ulfa., dan Riza Noviana Khoirunnisa. “Hubungan antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Penelitian Psikologi*, no. 3 (2021): 204-214.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41368>.
- Selviana., dan Sari Yulinar, “Pengaruh *Self Image* dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfi* di Media Sosial *Instagram*.” *Jurnal Ikraith-Humaniora*, no. 1 (2022): 37-45.
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1483>.
- Sholiha. “Hubungan *Self Concept* dan *Self Confidence*.” *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2020): 41-55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>.
- Syaputri, Echa., dan Rodia Afriza. “Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2022): 559-564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>.
- Ulfa, Rosy Maria., Tontowi Jauhari, dan Siti Bahiroh. “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas.” *Bina' al-Ummah*, no. 1 (2020): 41-54. <https://doi.org/10.24042/bu.v15i1.6551>.
- Utami, Adristinindya Citra Nur., dan Santoso Tri Raharjo. “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1 (2021): 1-15.
<https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.
- Widhiati, Raden Safira Ayunian., Elly Malihah, dan Sardin. “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, no. 4 (2022): 846-857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.
- Widyastutik, Cahyani., dan Farid Pribadi, “Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.” *Jurnal Paradigma*,

no. 1 (2021): 1-22.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/407000>.

Yestiani, Dea Kiki., dan Nabila Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2020): 41-47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

Yudhianto, Kresna Agung., dan Ikrima Rahmasari. "Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Siswa Tunarungu." *Media Publikasi Penelitian*, no. 1 (2020): 1-7. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>.

Zahroh, Shofiyatuz., dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di *Jogja Green School*." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, no. 1 (2020): 1-9.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.

Skripsi

Al Arifin, Achmad Fanani. "Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome." (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022).

'Izzah, Nida Mukhlisatul. "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Hidayati, Revita "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021.

Juliasuti, Cindy Dwi. "Peran Keluarga dalam Membentuk Konsep Diri pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)." (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2021).

Mukaromah, Siti Lailatul. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.

Muttaqin, Arif. "Konsep Pendidikan Islam terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-11 dan An-Nur Ayat 61." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021.

Pratiwi, Anastasia. "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Penyandang Tuli." Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.

Suhendra, Dedi. "Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur." Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2021.

Website

"Banyaknya Desa/kelurahan menurut Keberadaan Penyandang Cacat." *Potensi Desa* 2018. Oktober 04, 2019.
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa.kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>.

"Hadis: Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian." *HadeethEnc.com*. diakses 31 Januari 2023.
<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4555>.

"Kuota Lowongan Kerja untuk Kaum Disabilitas di Jember Sebatas Regulasi di Atas Kertas," *Beritajatim.com*, Januari 23, 2023,
<https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/kuota-lowongan-kerja-untuk-kaum-disabilitas-di-jember-sebatas-regulasi-di-atas-kertas/>.

Ramadhani, Firtian. "Sampai Saat Ini, Gedung Pemerintahan dan Mall di Jember Tidak Ramah Difabel." *Optika Lensa Politik*. Januari 01, 2023.
<https://www.optika.id/berita-daerah/sampai-saat-ini-gedung-pemerintahan-dan-mall-di-jember-tidak-ramah-difabel>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Wardatul Haizatil Husna
NIM. D20193064

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk <i>Self Confidence</i> pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Keluarga 2. Lingkungan Sosial 3. <i>Self Confidence</i> 4. Penyandang Disabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Keluarga <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai pendidik (<i>educator</i>) b. Sebagai <i>motivator</i> c. Sebagai <i>suporter</i> d. Sebagai <i>fasilitator</i> e. Sebagai model 2. <i>Self Confidence</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Keyakinan terhadap kemampuan diri b. Optimis c. Objektif d. Bertanggung Jawab e. Rasional dan realistis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun dalam membentuk <i>self confidence</i> pada penyandang disabilitas? 2. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk <i>self confidence</i> pada penyandang disabilitas keluarga bapak Wimbo Handoko dan bapak Moh. Haerun? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan jenis penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Kualitatif studi kasus 2. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data 4. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Orang tua b. Saudara Kandung c. Guru d. Tetangga

LEMBAR CEKLIS OBSERVASI

A. Lingkungan Keluarga

No	KEADAAN	ADA	TIDAK	KETERANGAN
1	Keluarga memberikan pendidikan kepada penyandang disabilitas			
2	Keluarga memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas			
3	Keluarga memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas			
4	Keluarga memberikan fasilitas kepada penyandang disabilitas			
5	Keluarga memberikan teladan yang baik kepada penyandang disabilitas			

B. Lingkungan Sosial

1. Lingkungan Sekolah

No	KEADAAN	ADA	TIDAK	KETERANGAN
1	Sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas			
2	Sekolah memberikan layanan terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas			
3	Sekolah memberikan pelajaran keterampilan yang menjadi bakat dan minat siswa disabilitas			
4	Guru menguasai materi pembelajaran dan memiliki keterampilan dalam mengajar			
5	Guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa disabilitas dalam mengatasi masalah			
6	Guru mampu mengatur tata ruang pembelajaran dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman			

2. Lingkungan Masyarakat

No	KEADAAN	ADA	TIDAK	KETERANGAN
1	Masyarakat memiliki penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas			

C. Penyandang Disabilitas

No	KEADAAN	ADA	TIDAK	KETERANGAN
1	Penyandang disabilitas memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri			
2	Penyandang disabilitas mampu bersikap optimis dalam menghadapi semua hal			
3	Penyandang disabilitas mampu memandang suatu kejadian secara objektif			
4	Penyandang disabilitas mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya			
5	Penyandang disabilitas mampu menganalisa suatu kejadian secara rasional dan realistis			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

A. Orang Tua

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas?
3. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada penyandang disabilitas?
4. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan fasilitas kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki?
5. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan teladan yang baik kepada penyandang disabilitas?

B. Saudara Kandung

1. Bagaimana peran saudara kandung dalam memberikan pendidikan kepada penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran saudara kandung dalam memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas?
3. Bagaimana peran saudara kandung dalam memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada penyandang disabilitas?
4. Bagaimana peran saudara kandung dalam memberikan fasilitas kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki?
5. Bagaimana peran saudara dalam memberikan teladan yang baik kepada penyandang disabilitas?

C. Guru

1. Apakah SLB sudah memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas?
2. Apakah SLB memiliki layanan terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas?
3. Apakah SLB memiliki pelajaran keterampilan yang menjadi bakat dan minat siswa disabilitas?

4. Bagaimana peran guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa disabilitas?
5. Bagaimana peran guru dalam memberikan bimbingan dan membantu siswa disabilitas dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?
6. Bagaimana peran guru dalam mengatur tata ruang dan suasana pembelajaran?

D. Tetangga Sekitar

1. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas?
2. Apakah masyarakat menerima kehadiran penyandang disabilitas?
3. Bagaimana interaksi masyarakat dengan penyandang disabilitas?

E. Penyandang Disabilitas

1. Apakah kamu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri?
2. Apakah kamu mampu bersikap optimis dalam menghadapi semua hal?
3. Apakah kamu mampu memandang suatu kejadian secara objektif?
4. Apakah kamu mampu bertanggung jawab terhadap pilihanmu sendiri?
5. Apakah kamu mampu menganalisa suatu kejadian secara rasional dan realistis?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN KE SLB NEGERI JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.795/Un.22/6.a/PP.00.9/02/2023 21 Februari 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SLB Negeri Jember
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Self Confidence pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

K



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Q

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN KE KELURAHAN JEMBER LOR

3/1/23, 9:37 PM

J-KREP - JEMBER KESBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Patrang Kabupaten Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 074/0744/415/2023

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , 27 Februari 2023, Nomor: B.835/Un.22/6.a/PP.00.9/02/2023, Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064
Daftar Tim : -
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember / Fakultas Dakwah/ Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 / Fakultas Dakwah / Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Self Confidence pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)
Lokasi : Desa Jember Lor
Waktu Kegiatan : 01 Maret 2023 s/d 03 April 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 01 Maret 2023

**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Dr. H. EDY BUDI SUSILO, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19681214 198809 1 1001

Tembusan : 1. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik UIN KHAS Jember
Yth. Sdr. 2. Mahasiswa Ybs.

<https://j-krep.jemberkab.go.id>

1/1

SURAT TUGAS DARI KELURAHAN JEMBER LOR



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG
KELURAHAN JEMBER LOR
Jl. Delima merah No. 01 Telp. 0331-489496 Jember 68118

Jember, 9 Maret 2023

Nomor : 005/ 03 /35.09.02.2006/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Kepada
Yth. 1. Ketua RT.001 RW.017 Lingk,Pagah
2. Ketua RT.003 RW.022 Lingk,Kampung Osing
di.

TEMPAT

Menindak lanjuti surat Kepala Bakesbang Dan Politik Kabupaten Jember, Nomor : 074/0744/415/2023, tanggal 1 Maret 2023, perihal Surat Rekomendasi Penelitian, Berkaitan hal tersebut diatas apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, dimohon pada Saudara untuk memberikan tempat dan atau bantuan data seperlunya untuk kegiatan dimaksud Kepada :

Nama : **1. WARDATUL HAIZATIL HUSNA**
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember / Fakultas Dakwah / Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : JL. Mataram No.1 Mangli, Jember.
Keperluan : Mengadakan Penelitian dengan judul/terkait Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Self Confidence pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak imbo Handoko dan Bapak Moh.Haerun)
Lokasi : 1. Ketua RT.003 RW.022 Lingk,Kampung Osing
2. Ketua RT.001 RW.017 Lingk,Pagah
Waktu Kegiatan : 01 Maret 2023 s/d 03 April 2023
Keterangan : 1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak Dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak Memungkinkan maka akan dilakukan penghentian kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

K

KELURAHAN JEMBER LOR,

ASHI DIAN PRATIWISE
Penata Tk.I
NIP. 19801124 201001 2 002

Q

**SURAT IZIN PENELITIAN
DARI KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wimbo Handoko
Alamat : Jl. Anggrek 15/A Lingkungan kampung Osing
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini memberikan izin kepada:

Nama : Wardatul Haizail Husna
NIM : D20193064
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Februari 2023

Kepala Keluarga



Wimbo Handoko

K

Q

**SURAT IZIN PENELITIAN
DARI KELUARGA BAPAK MOH. HAERUN**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Haerun
Alamat : Jl. PB. Sudirman, Gang 12, No 4
Pekerjaan : Kepolisian RI (Polri)

Dengan ini memberikan izin kepada:

Nama : Wardatul Haizail Husna
NIM : D20193064
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Februari 2023

Kepala Keluarga



Moh. Haerun

K

Q

SURAT SELESAI PENELITIAN DARI SLB NEGERI JEMBER



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjb@gmail.com web : <http://slbnjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/103/413.01.20554242/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Wardatul Haizatil Husna
NIM. : D20193064
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Ahcmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian “**Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Mei 2023

Kepala Sekolah


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP.196604301988112001

SURAT SELESAI PENELITIAN DARI KELURAHAN JEMBER LOR



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG
KELURAHAN JEMBER LOR
Jl. Delima Merah No. 01 Telp. 0331-489496 Jember 68118

SURAT KETERANGAN

Nomor : 010/ 14 / 35.09.02.2006 / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

- **N a m a** : **ASIH DIAN PRATIWI,SE**
- **NIP.** : **19801124 201010 2 002**
- **Pangkat/Gol** : **Penata Tk.I**
- **Jabatan** : **Lurah Jember Lor**

Dengan ini menerangkan bahwa :

- N a m a** : **WARDATUL HAIZATIL HUSNA**
- NIM** : **D20193064**
- Fakultas / Jurusan** : **Dakwah/Bimbingan dan Konseling**
- Universitas** : **Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember**

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian “Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Kasus Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh.Haerun).

Lokasi : 1.Ketua RT.003, RW.22, Lingk.Kampung Osing
2. Ketua RT.001, RW.17 Lingk.Pagah

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

K



ASIH DIAN PRATIWI, SE
Penata Tk.I
NIP. 19801124 201001 2 002

Q

**SURAT SELESAI PENELITIAN
DARI KELUARGA BAPAK WIMBO HANDOKO**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wimbo Handoko
Alamat : Jl. Anggrek 15/A Lingkungan kampung Osing
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wardatul Haizail Husna
NIM : D20193064
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan penelitian **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2023

Kepala Keluarga



Wimbo Handoko

K

Q

**SURAT SELESAI PENELITIAN
DARI KELUARGA BAPAK MOH. HAERUN**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Haerun
Alamat : Jl. PB. Sudirman, Gang 12, No 4
Pekerjaan : Kepolisian RI (Polri)

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wardatul Haizail Husna
NIM : D20193064
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan penelitian **“Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk *Self Confidence* pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko dan Bapak Moh. Haerun)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2023

Kepala Keluarga



Moh. Haerun

K



Q

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	TTD
1	22 Februari 2023	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada kepala SLB Negeri Jember	Umi Salmah, S.Pd., M.Pd	
2	27 Februari 2023	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada kepala kelurahan Jember Lor	Asih Dian Pratiwi, SE	
3	28 Februari 2023	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga bapak Wimbo Handoko	Bapak Wimbo Handoko	
4	28 Februari 2023	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga bapak Moh. Haerun	Bapak Moh. Haerun	
5	01 Maret 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran yang dilakukan keluarga dalam membentuk <i>self confidence</i> pada Rian	Keluarga bapak Wimbo Handoko	
6	01 Maret 2023	Wawancara dan observasi mengenai <i>self confidence</i>	Rian	
7	13 Maret 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran lingkungan masyarakat kepada penyandang disabilitas	Ibu Asri	
8	27 Maret 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran yang dilakukan keluarga dalam membentuk <i>self confidence</i> pada Chayla	Keluarga bapak Moh. Haerun	
9	27 Maret 2023	Wawancara dan observasi mengenai <i>self confidence</i>	Chayla	
10	10 April 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran lingkungan masyarakat kepada penyandang disabilitas	Ibu Supiati	
11	02 Mei 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran guru kepada penyandang disabilitas	Tri Astini, S.Pd	

K

Q

12	02 Mei 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran guru kepada penyandang disabilitas	Ika Ruliatin, S.Pd	
13	02 Mei 2023	Wawancara dan observasi mengenai peran guru kepada penyandang disabilitas	Sri Wahjuni, S.Pd	
14	22 Mei 2023	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di SLB Negeri Jember	Umi Salmah, S.Pd., M.Pd	
15	24 Mei 2023	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di kelurahan Jember Lor	Asih Dian Pratiwi, SE	
16	26 Mei 2023	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di keluarga bapak Wimbo Handoko	Bapak Wimbo Handoko	
17	26 Mei 2023	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di keluarga bapak Moh. Haerun	Bapak Moh. Haerun	

K

Q

J E M B E R

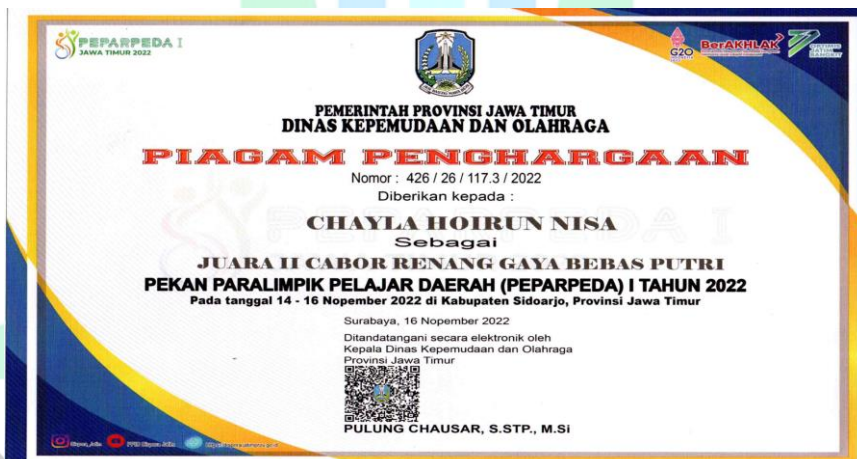
PRESTASI PENYANDANG DISABILITAS

1. Feeoly Adriansyah Handoko (Penyandang Tunarungu)

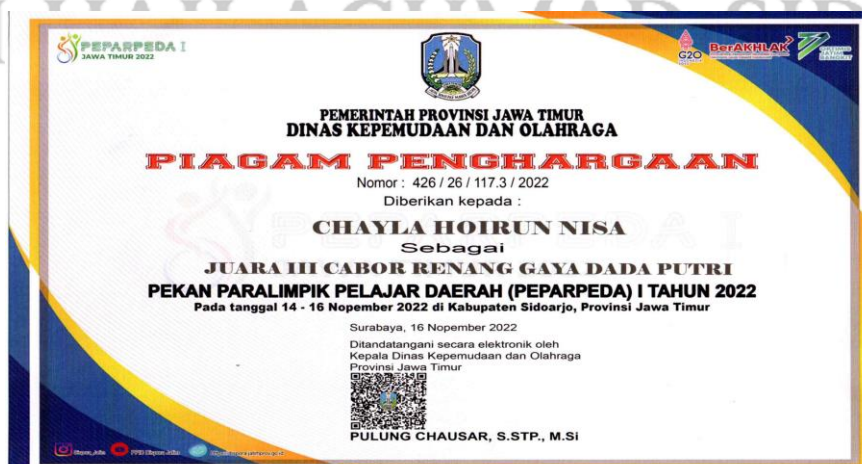


Juara III Lomba Tenis Meja Tunggal Putra

2. Chayla Hoirun Nisa (Penyandang Down Syndrome)



Juara II Lomba Renang Gaya Bebas Putri



Juara III Lomba Renang Gaya Dada Putri

KEGIATAN PENYANDANG DISABILITAS

1. Feeoly Adriansyah Handoko (Penyandang Tunarungu)



Lomba Tenis Meja di Sidoarjo



Latihan Futsal dengan Teman SLB



Kegiatan Motor Trail dengan Teman Normal



Kegiatan Keterampilan Menjahit di SLB Negeri Jember



Kegiatan Pembelajaran di Kelas VIII B (Tunarungu)



Penampilan Membaca Puisi di Politeknik Negeri Jember

2. Chayla Hoirun Nisa (Penyandang *Down Syndrome*)



Penampilan *Fashion Show* di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



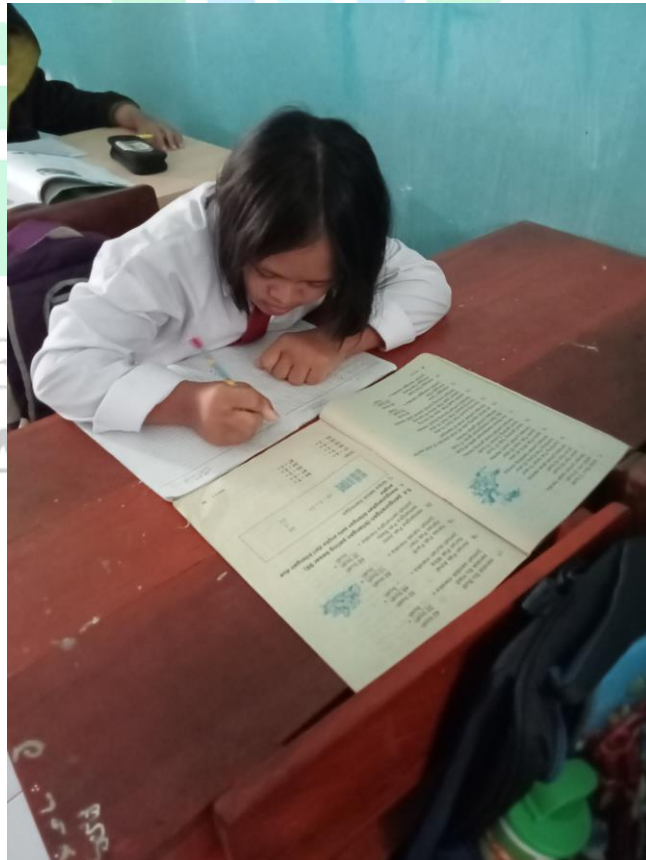
Penampilan *Fashion Show* di Bank Indonesia Jember



Penampilan Membaca Puisi di Politeknik Negeri Jember



Latihan Renang



Kegiatan Pembelajaran di SLB Negeri Jember



Interaksi Chayla dengan Teman Kelas



Interaksi Chayla dengan Teman Sekitar Rumah



Juara II dan III Lomba Renang di Sidoarjo

KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara dengan Keluarga Bapak Wimbo Handoko



Wawancara dengan Rian (Penyandang Tunarungu)



Wawancara dengan Keluarga Bapak Moh. Haerun



Wawancara dengan Chayla (Penyandang *Down Syndrome*)



Wawancara dengan Ibu Supiati Selaku Tetangga Keluarga Bapak Moh. Haerun



Wawancara dengan Ibu Umi Selaku Kepala SLB Negeri Jember



Wawancara dengan Ibu Tri Selaku Guru Tunarungu di SLB Negeri Jember



Wawancara dengan Ibu Ika Selaku Guru Tunarungu di SLB Negeri Jember



Wawancara dengan Ibu Sri Selaku Guru *Down Syndrome* di SLB Negeri Jember

BIODATA PENULIS



1. Biodata Diri

Nama : Wardatul Haizatil Husna
NIM : D20193064
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 05 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Karangtemplek, Desa. Andongsari, Kec. Ambulu,
Kab. Jember, RT. 001, RW. 020, Kode Pos. 68172
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Telp : 081216418123
Email : wardaaiz98@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

2005 – 2007 TK Al-Hidayah 71
2007 – 2013 MI 36 Nurul Hidayah
2013 – 2016 MTs SA Bustanut Tholabah
2016 – 2019 MA Ma'arif Ambulu
2019 – 2023 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Riwayat Organisasi

Pengurus Pondok Pesantren Bustanut Tholabah
Hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Bustanut Tholabah
Pramuka MA Ma'arif Ambulu
Hadrah Al-Banjari MA Ma'arif Ambulu
Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah
Hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Nurul Hidayah
IKMAPEDA UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
ICIS UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember